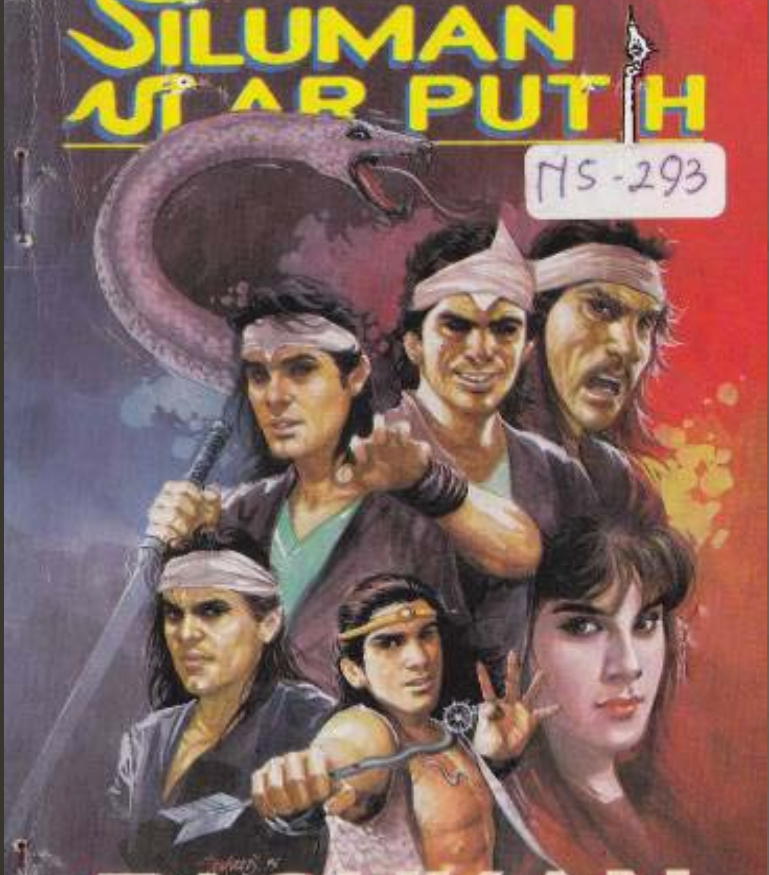


SILUMAN SI AR PUTIH

MS-293



PASUKAN
KUMBANG NERAKA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

"Bagus, Meruya! Tidak percuma bertahun-tahun aku memeliharamu. Rupanya kau tahu budi juga. Kalau tidak, sudah pasti aku tewas di tangan Siluman Ular Putih."

Keheningan puncak Gunung Sindoro terpecah oleh suara serak seorang kakek tua renta. Usianya sulit sekali ditaksir. Pakaianya hitam-hitam kumal. Wajahnya mengerikan, penuh bercak-bercak hitam.

Sewaktu bicara tadi, bandul kalung berbentuk tengkorak manusia kecil yang menggelayut di depan dada si tua renta ini bergoyang-goyang. Sementara, angin terus saja mempermainkan rambutnya yang putih sebatas bahu.

Kini kakek tua yang tak lain Pengasuh Setan segera membuka kelopak matanya yang amat cekung. Saking cekungnya, membuat kedua bola mata itu menjorok ke dalam. Hanya kilatan-kilatan yang mencorong tajam sajalah tanda kalau dia memiliki mata.

"Kuuukkk! Kuuukkk!"

Berkali-kali burung hantu raksasa yang dipanggil Meruya mengangguk-angguk sebagai jawaban pertanyaan majikannya tadi. Kedua sayapnya digerak-gerakkan demikian rupa, seolah ingin mengeluarkan isi hatinya.

"Apa? Kau menginginkan aku menuntut balas?!" sentak Pengasuh Setan menanggapi suara burung peliharaannya. "Bodoh! Sudah pasti

aku akan menuntut balas. Siluman Ular Putih harus mampus di tanganku!"

Burung hantu raksasa berbulu kuning tua itu sesaat terpekur di tempatnya. Seolah, mengerti betul, dengan kata-kata Pengasuh Setan. Kedua bola matanya bulat besar berwarna hitam pekat berkilat-kilat mendengar makian majikannya barusan. Namun, hanya sebentar. Setelah itu Meruya yang memiliki paruh kuat kembali menganguk-anguk.

"Kuuuk! Kuuukkk!"

"Sudahlah, Meruya! Jangan banyak cingcong. Aku memang patut berterima kasih padamu. Tapi bukan berarti kau harus mengguruiku, tahu?!" hardik Pengasuh Setan. Dari suara Meruya, lelaki tua ini tahu kalau burung hantu itu menyebut-nyebut pertolongannya. Dan itu yang paling tidak disukai Pengasuh Setan.

Burung hantu raksasa itu memang pernah menyelamatkan Pengasuh Setan dari tangan Siluman Ular Putih. Jika tidak ada Meruya, sudah pasti nyawa si tua ini sudah melayang di tangan Siluman Ular Putih. Namun sayang, Pengasuh Setan tidak pernah menghormati pertolongan pihak lain. Ia malah memaki-maki burung peliharaannya. (Untuk mengetahui sepak terjang Pengasuh Setan dan Meruya, silakan baca, "Pengasuh Setan").

Pengasuh Setan bersungut-sungut, merasa malas meladeni ocehan burung peliharaannya. Dan, sekali menghentakkan tangannya ke bawah, tubuhnya telah membuat salto dua kali di udara,

lalu mendarat di hadapan Meruya. Tubuhnya kini terasa segar setelah hampir setengah harian bersemadi. Luka dalamnya pun berangsur pulih seperti sedia kala.

Meruya sempat mengeluarkan pekikan beberapa kali sewaktu melihat tangan majikannya menghentak ke bawah. Dikira, majikannya akan menyerang dirinya. Karena bukan mustahil, dalam keadaan gusar seperti itu, Pengasuh Setan suka ringan tangan. Malah terkadang dengan seenaknya burung peliharaannya suka dipukul tanpa sebab. Maka melihat kegusaran majikannya Meruya telah terbang tinggi ke udara.

Saat Pengasuh Setan memaki-maki, Meruya masih terbang berputar-putar di sekitar majikannya. Ia tidak berani terbang lebih jauh sebelum diperintah.

"Ikut aku, Meruya!" perintah Pengasuh Setan tiba-tiba.

"Kukkk...!" Disertai pekikan panjang, Meruya segera melesat mendahului majikannya.

Pengasuh Setan tidak mau ketinggalan. Dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, segera disusulnya Meruya ke suatu tempat.

Di puncak Gunung Sindoro sebelah timur, sebuah padang luas berpasir menghampar. Ke mana mata memandang, selalu saja gundukan pasir yang terlihat. Gundukan pasir yang tertata

halus bak hamparan sutera, menghiasi puncak gunung.

Bulan bulat penuh di angkasa makin memperjelas tempat yang dinamakan Segoro Pasisir. Bukan itu saja. Ternyata tempat itu pun diwarnai suara riuh rendah tanpa wujud. Konon, suara-suara aneh itu berasal dari makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro.

Benar atau tidak, masih sulit dicari buktinya. Dan konon beberapa orang penduduk kampung di sekitar lereng menamakan padang pasir itu sebagai Pasar Setan. Betapa tidak? Suara-suara riuh rendah itu yang amat aneh benar-benar tak memperlihatkan adanya kegiatan satu pun di sana. Hanya orang-orang sakti saja yang tahu, apa yang terjadi di tempat itu.

"Kuuukkk!"

Suara pekikan burung hantu raksasa peliharaan Pengasuh Setan terdengar dari kejauhan, menindih suara-suara gaib di Pasar Setan. Aneh! Mendadak suara-suara gaib itu berhenti. Keadaan kini berganti sepi. Hanya sesekali terdengar suara-suara binatang malam yang mengusik keheñangan malam. Itu pun tidak begitu nyaring. Mungkin ngeri menyaksikan apa yang akan terjadi di puncak gunung.

Keadaan sunyi ini kian bertambah, ketika Pengasuh Setan muncul dari sebelah barat. Makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro itu kini bagai dirundung duka. Memang, bertahun-tahun sejak Pengasuh Setan bermukim

di puncak Gunung Sindoro, mereka merasakan ketakutan luar biasa.

Sebenarnya ini memang suatu kejadian langka. Bagaimana mungkin makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro takut terhadap seseorang? Namun kenyataannya memang demikian. Dengan ilmu yang dipelajari dari Kitab Paguyuban Setan, ternyata Pengasuh Setan mampu menguasai makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro. Meski sebenarnya, kitab itu belum tuntas dipelajarinya.

"Sayang sekali aku belum tuntas mempelajari Kitab Paguyuban Setan. Kalau sudah, hmmmh! Pasti aku dapat membunuh Siluman Ular Putih! Lagi pula, kemarin aku belum sempat mengeluarkan aji 'Panglipur Setan'. Aku yakin dengan aji itu pun Siluman Ular Putih akan tewas di tanganku," gumam Pengasuh Setan nyaris tak kentara.

Kini, lelaki tua itu telah berdiri tegak di atas seongkah batu besar di tengah-tengah lautan pasir. Sembari bertolak pinggang terus diperhatikannya keadaan sekitarnya. Sepasang matanya betapa mengerikan. Berkilat-kilat seolah-olah tak kuasa menahan bara dendam dalam dada. Dan dendamnya ingin sekali dilampiaskan saat ini juga, tanpa menunggu selesai mempelajari ilmu yang terkandung dalam Kitab Paguyuban Setan secara tuntas. Hanya saja kali ini ia sangat membutuhkan bantuan anak-anak asuhnya. Yakni, makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro. Dengan begitu ia ingin sekali

membentuk sebuah pasukan tangguh. Pasukan Kumbang Neraka!

"Wahai anak-anakku penghuni Gunung Sindoro! Dengarlah! Buka telinga kalian lebar-lebar! Seperti yang telah kalian ketahui, beberapa hari lalu aku memang bermaksud membunuh orang yang telah menewaskan muridku, Penguasa Alam. Tapi, sayang! Aku dapat dikalahkan oleh Siluman Ular Putih. Untuk itu, kali ini aku ingin meminta bantuan kalian. Dan seharusnya kalian memang harus tunduk dan taat padaku. Kalau tidak, tahu sendiri akibatnya. Apa di antara kalian ada yang ingin membangkang?" kata Pengasuh Setan dengan suara nyaring, memenuhi puncak gunung.

Tak ada jawaban. Hanya saja saat itu kembali suara riuh rendah di puncak Gunung Sindoro. Malah lebih riuh dari semula. Mungkin mereka merasa keberatan dengan permintaan Pengasuh Setan. Namun, mereka tak berani mengungkapkannya. Maka mereka hanya mengeluarkan suara riuh.

"Bagaimana? Apa kalian keberatan?" lanjut Pengasuh Setan.

Tetap sama saja. Tak ada jawaban.

"Baik! Pokoknya keberatan atau tidak, kalian harus taat kepadaku. Kalian harus membantuku untuk membunuh Siluman Ular Putih. Juga tokoh-tokoh dunia persilatan yang bermaksud merintangiku!" tandas Pengasuh Setan.

Titah penguasa puncak Gunung Sindoro telah terucap. Tak ada kata lain, kecuali memang

harus dilaksanakan. Walau sebenarnya para makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro merasa keberatan, tetapi mereka tidak ingin celaka di tangan tokoh sesat satu ini.

"Sekarang aku ingin pergi sebentar. Jangan ke mana-mana! Awas kalau minggat! Jangan dikira aku tak dapat menghukum kalian!" ancam Pengasuh Setan, penuh tekanan.

Suara riuh rendah di puncak Gunung Sindoro makin ramai. Namun Pengasuh Setan tidak mempedulikannya. Malah tanpa banyak cakap lagi kakinya segera menutul di bongkahan batu. Lalu dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, segera ditinggalkan tempat itu. Gerakan kedua kakinya ringan sekali. Bahkan gundukan-gundukan pasir di bawahnya sedikit pun tidak membekas. Hingga dalam beberapa kelebatan saja, sosok Pengasuh Setan telah lenyap dalam kegelapan membawa satu niat!

2

Malam makin merayap, menjarah alam semesta. Dibalut hawa dingin yang menusuk sesosok bayangan hitam terus berkelebat ke timur. Gerakannya ringan laksana terbang. Terkadang sosok bayangan hitam itu menghilang di kegelapan, di antara rapatnya batang pohon. Sebentar kemudian, sosoknya muncul kembali dari kerapatan pohon di Hutan Krajan.

Di sebuah hamparan tanah luas berumpu-

tan sosok bayangan hitam itu berhenti, tegak berdiri. Cahaya bulan terang di angkasa makin memperjelas, siapa sosok bayangan hitam itu. Dia adalah seorang kakek tua berpakaian hitam-hitam kumal. Parasnya mengerikan. Kedua bola matanya melesak ke dalam, be-warna merah saga. Sebuah bandul berbentuk tengkorak manusia kecil tampak menggelantung di depan dada. Siapa lagi tokoh satu ini kalau bukan Pengasuh Setan?!

Untuk sesaat Pengasuh Setan tetap diam tak bergerak. Sepasang matanya mencorong memperhatikan bangunan gedung yang berada lima tombak di hadapannya. Dengan sinar mata mengerikan niat hatinya yang bengis tersirat jelas dari tarikan senyumnya. Mau apa dia sebenarnya? Apa maksud kedatangannya di markas Perguruan Telapak Gajah yang dikenal sebagai perguruan silat beraliran putih.

Melihat tamu tak diundang datang berdiri mencurigakan, lima orang penjaga Perguruan Telapak Gajah segera menghampiri dan mengurung Pengasuh Setan. Pedang di tangan kanan mereka berkilauan tertimpa sinar bulan dengan tatapan orang penuh selidik atas kehadiran Pengasuh Setan.

"Siapa kau?! Mau apa datang malam-malam begini di perguruan kami?!" tegur seorang murid Perguruan Telapak Gajah, membentak. Sikapnya terlihat hati-hati, takut kesalahan tangan.

Pengasuh Setan mengangguk-angguk. Rahangnya mengeras. Kilatan sepasang matanya terus menjilati kelima orang murid Perguruan Tela-

pak Gajah yang mengurungnya.

"Orang Tua! Sebenarnya apa maksudmu menyambangi perguruan kami malam-malam begini? Seandainya kau ingin bertemu Guru, menyesal sekali kami tak bisa mengizinkan. Baiknya, besok saja kau datang kemari. Pasti kami menerimamu baik-baik," timpal salah seorang murid lainnya, lebih halus. Tak seperti saudara seperguruanmu di sebelahnya yang berwatak kasar.

"Kalian berlima, juga semua yang berada di perguruan ini, harus ikut aku ke puncak Gunung Sindoro. Malam ini juga! Cepat panggil teman-teman kalian lainnya. Semuanya!"

Saat Pengasuh Setan mulai membuka suara, nada bicaranya sama sekali tidak ramah. Dan ini sudah diduga murid-murid Perguruan Telapak Gajah.

"Menyesal sekali kami tak dapat menuruti permintaanmu, Orang Tua. Kami tak mengenalmu. Buat apa harus menuruti permintaanmu?" tukas murid Perguruan Telapak Gajah yang tadi berbicara halus.

"Bagus! Aku memang menyukai kekerasan. Dan aku akan lebih senang kalau harus memaksa dengan kekerasan."

"Respati! Buat apa kita bermanis muka dengan pengacau satu ini! Kalau memang bermaksud baik, sudah pasti ia tahu kalau kita tak mengizinkan. Tapi, tua bangsa ini malah memaksa kita dengan kekerasan, Ayo, teman-teman! Kita usir pengacau satu ini!" teriak murid yang berwatak kasar tadi, garang.

"Benar! Kau benar, Kakang. Hayo, kita usir pengacau satu ini!" sahut murid-murid yang lain serempak.

"Manusia-manusia bodoh! Apa kalian tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?! Sebelum kalian mengusirku, terlebih dahulu nyawa kalianlah yang akan kubuat mampus! Hea...!"

Berbareng bentakan keras, tubuh tinggi kurus Pengasuh Setan telah berkelebat cepat menyerang kelima murid penjaga Perguruan Telapak Gajah. Saking cepatnya gerakan tangannya, membuat kelima orang murid penjaga itu hanya bisa melongo sebelum akhirnya.....

Dukkk! Dukkk!

Crakkk!

Lima kali tangan Pengasuh Setan bergerak, tahu-tahu sudah meminta korban. Kelima tubuh orang murid Perguruan Telapak Gajah itu kontan terjungkal ke tanah tanpa dapat bergerak-gerak lagi. Dua orang murid dengan kepalanya pecah. Dua orang dengan perut robek hingga ususnya terburai keluar.

Sisanya dengan dada berlubang tanpa-jantung lagi. Mengerikan! Semua kejadian mengerikan ini hanya dalam waktu amat singkat saja. Tanpa ampun, Pengasuh Setan membantai murid-murid Perguruan Telapak Gajah secara keji.

Pengasuh Setan tertawa bergelak. Suaranya membahana di angkasa, seolah ingin memamerkan pada Sang Penguasa bahwa dialah yang terhebat di kolong jagat raya ini!.

"Telapak Gajah! Keluar! Lihat! Apa yang

kulakukan ini!"

Pengasuh Setan bertolak pinggang dengan tangan kiri. Sementara jantung salah seorang murid Perguruan Telapak Gajah yang tergenggam di tangan kanannya diacung-acungkan tinggi ke udara. Baru saja kata-kata Pengasuh Setan tuntas, dari dalam bangunan meluncur satu bayangan yang langsung mendarat di depannya.

"Gusti Allah! Apa yang terjadi di sini? Apa yang kau lakukan di tempat ini, Pengasuh Setan?"

Pengasuh Setan makin melipatgandakan tawanya. Sepasang matanya yang mencorong tajam kini tertuju lurus pada sosok bayangan di hadapannya, seorang lelaki gagah bertubuh tinggi besar. Tak seperti tubuh manusia kebanyakan, tingginya hampir mencapai dua tombak!

Lelaki berbadan kekar itu memiliki otot-otot bertonjolan. Pakaiannya dari kulit ular. Lelaki ini memiliki kaki yang amat besar. Hampir sebesar batang pohon kelapa. Bukan main! Maka tak heran kalau dunia persilatan menjulukinya Telapak Gajah!

Tak lama Telapak Gajah mendarat di luar bangunan perguruan, dua lusin murid Perguruan Telapak Gajah telah bermunculan dengan pedang di tangan kanan. Walau sudah mengurung, mereka belum berani bertindak dan hanya tinggal menunggu perintah. Sekali perintah itu turun, su-

dah pasti mereka akan menyerang si pembuat onar itu.

"Bagus-bagus! Rupanya kali ini aku tak perlu susah-susah mencari beberapa orang yang akan kujadikan pasukanku. Kau dengar, Telapak Gajah! Aku, ingin menjadikanmu, juga murid-muridmu, sebuah pasukan. Yah, Pasukan Kumbang Neraka!" kata Pengasuh Setan disertai tawa berderai.

"Bedebah! Di antara kita tak pernah ada silang sengketa! Tapi, mengapa malam ini kau menyatroni perguruanku, Pengasuh Setan?" hardik Telapak Gajah menahan sabar.

Kalau menurutkan perasaan, ingin rasanya ketua Perguruan Telapak Gajah segera menerjang manusia pengacau di hadapannya. Apalagi setelah melirik salah satu mayat muridnya yang dadanya bolong. Jelas, jantung di tangan Pengasuh Setan itu adalah milik muridnya yang kini terbujur kaku.

"Jangan banyak beralih, Telapak Gajah. Ada sengketa maupun tidak, aku memang ingin menyatroni perguruanmu. Dan mau atau tidak, kalian semua harus kubawa ke puncak Gunung Sindoro!" tegas lelaki tua sesat itu.

"Haram jadah! Siapa sudi menuruti mak-sud kejamu?! Lagi pula, aku tak akan membiarkanmu menebar maut di perguruanku. Hm.... Baiklah. Aku masih sedikit berbaik hati padamu. Kesalahanmu kumaafkan, asal kau mau memotong sebelah lenganmu. Dan urusan kita berakhir sampai di sini!"

Telapak Gajah masih bersikap santun. Walau amarah dalam dada bergelora, namun tetap berusaha bersikap tenang. Sebagai tokoh persilatan, ia cukup tahu siapa Pengasuh Setan yang merupakan momoknya dunia persilatan. Bukan, bukannya ia takut menghadapi lelaki berhati iblis itu. Kalau hanya nyawanya yang melayang, itu bukan soal. Yang jelas Telapak Gajah justru tengah menghindarkan adanya korban dari murid-muridnya yang lain. Ia tak ingin nyawa murid-muridnya terancam.

"Apa?! Kau menyuruhku memotong sebelah lengan?" tukas Pengasuh Setan, terus menggambar tawanya.

"Kau keberatan, Pengasuh Setan?"

"Kau terlalu banyak bacot, Telapak Gajah! Kau pikir, kau ini siapa, he?! Berani kau mengatut Pengasuh Setan?! Apa matamu buta? Lihat apa yang kupegang ini? Jantung muridmu! Apa tidak sebaiknya kau menyerah secara baik-baik?"

"Keparat! Kau terlalu merendahkanku, Pengasuh Setan! Kalau tadi tawaranku kau remehkan, maka kini aku akan menuntut balas atas tewasnya kelima orang muridku. Juga atas jantung muridku itu!" dengus Telapak Gajah, menggeram penuh kemarahan yang menggelegak.

"Bagus! Memang itulah yang kuinginkan!" sambut Pengasuh Setan seraya membuang jantung murid Perguruan Telapak Gajah seenaknya. "Sekarang aku ingin memaksa semua yang berada di tempat ini untuk kubawa ke puncak Gunung Sindoro! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Pengasuh Setan segera menerjang Telapak Gajah hebat. Tidak tanggung-tanggung segera dikeluarkannya aji 'Tangkal Petir'. Maka begitu kedua telapak tangannya mendorong ke depan, melesat cepat dua larik sinar merah menyala ke arah Telapak Gajah.

"Cepat tinggalkan tempat ini, Murid-muridku!" teriak Telapak Gajah, memperingatkan murid-muridnya.

"Tidak, Guru! Tak mungkin kami meninggalkan guru seorang diri dalam bahaya!" tolak seorang murid, gagah.

Sebenarnya Telapak Gajah ingin menyahut, namun saat ini serangan aji 'Tangkal Petir' mulai mendekati sasaran. Maka, tak ada pilihan lain kecuali harus segera membuang tubuhnya ke samping. Akibatnya, dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Pengasuh Setan terus menerabas ke belakang. Maka tanpa ampun lagi....

Bukkk! Bukkk!

Saat itu juga, tubuh beberapa orang murid Perguruan Telapak Gajah kontan terkena sambaran aji 'Tangkal Petir'. Mereka kontan terlempar jauh ke belakang. Begitu ambruk di tanah tubuh mereka melejang-lejang sebentar, lalu diam tak bergerak-gerak lagi dalam keadaan hangus terbakar! Mati!

Bukan main marahnya Telapak Gajah melihat hampir selusin muridnya tewas di tangan Pengasuh Setan hanya dalam satu gebrakan saja. Sebagai seorang gagah sudah pasti hatinya amat

murka melihat kekejaman yang dilakukan tokoh sesat itu. Apa lagi, kekejaman itu menimpa diri murid-muridnya.

"Jangan buang nyawa kalian percuma, Murid-muridku! Cepat tinggalkan tempat ini!" teriak Telapak Gajah kalang, cemas juga hatinya.

"Tidak, Guru. Tidak mungkin kami meninggalkan Guru seorang diri dalam bahaya. Biar pun nyawa taruhannya, kami tetap akan membantu Guru!" teriak salah seorang murid Telapak Gajah, membandel.

Penegasan itu membuat hati Telapak Gajah makin gusar. Namun karena memang tidak ada pilihan lain, terpaksa pilihan murid-muridnya diikhlaskan. Hatinya yakin, apa yang terjadi telah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Semua ini dilakukan hanya demi menegakkan kebenaran. Demi memberantas keangkaramurkaan yang merajalela di muka bumi, walau nyawa taruhannya.

Sementara melihat serangan-serangan Pengasuh Setan yang diarahkan kepadanya makin menggila, Telapak Gajah kini mulai balas menyerang. Tak percuma ia dijuluki Telapak Gajah. Maka segera dikeluarkannya jurus 'Telapak Gajah'. Saling berganti kedua kakinya menghentak bumi. Seketika bumi berguncang hebat!

Bummm! Bummm...!

Setapak demi setapak Telapak Gajah mendekati Pengasuh Setan. Satu lusin sisa murid Perguruan Telapak Gajah turut pula membantu serangan. Namun ibarat laron bertemu api, tubuh mereka kontan berhamburan ke samping kanan

kiri terkena tendangan dan tamparan Pengasuh Setan. Agak aneh memang. Entah kenapa, kali ini lelaki sesat itu tidak menurunkan tangan mautnya. Meski demikian, tetap saja tubuh kedua belas murid Telapak Gajah roboh dan tak dapat bangun lagi. Entah tewas entah pingsan!

"Bajingan! Demi Tuhan aku akan mengadu nyawa denganmu, Pengasuh Setan!" teriak Telapak Gajah mengguntur.

Habis berteriak, tiba-tiba Telapak Gajah berkelebat cepat sekali. Tubuhnya yang tinggi besar bergerak-gerak lincah menyerang Pengasuh Setan. Sampai-sampai, sambaran tendangan kakinya mampu menghasilkan angin berkesiur kencang sekali. Belum lagi totokan-totokan jari-jari tangannya. Sulit dibayangkan, betapa tubuh kurus kering Pengasuh Setan akan hancur berkeping-keping jika terkena tendangan Telapak Gajah. Tapi, tunggu dulu! Karena....

Bukkk! Bukkk...!

Memang telak sekali tendangan berantai Telapak Gajah mendarat di dada Pengasuh Setan. Namun anehnya, jangankan akan hancur berkeping-keping seperti yang dibayangkan Telapak Gajah. Tubuh Pengasuh Setan bergoyang sedikit pun tidak. Malah begitu tendangan kaki Telapak Gajah mendarat di tubuhnya, seketika tubuh Pengasuh Setan memancarkan sinar merah menyala!

"Aughhh...!"

Telapak Gajah meraung setinggi langit. Tiba-tiba sekujur tubuhnya merasakan satu hawa panas yang bukan kepalang menyerang balik tu-

buhnya lelaki kekar tidak tahan. Tubuhnya yang masih melayang di udara kontan terbanting keras dengan kaki melepuh!

Melihat musuhnya terkapar, Pengasuh Setan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan sekali meloncat, tahu-tahu kaki kanannya telah menghajar tubuh Telapak Gajah keras sekali.

Desss!

"Aaakh...!"

Telapak Gajah memekik tertahan. Tanpa ampun, tubuhnya menghantam batang pohon di samping, begitu terkena tendangan Pengasuh Setan. Lelaki kekar ini coba bangkit. Tangannya menjulur-julur ke atas, namun sayang tubuhnya luruh dan tak bergerak-gerak lagi!

Bukan main gembiranya Pengasuh Setan. Suara tawanya langsung meledak, menggema memenuhi Hutan Krajan. Kini apa yang direncanakan telah terlaksana. Tinggal saat-saat terakhir membentuk Pasukan Kumbang Neraka. Itulah keinginan gilanya untuk membunuh Siluman Ular Putih! Atau siapa pun yang menghalanginya untuk membunuh orang yang telah menewaskan muridnya, Pengusaha Alam!

"Tunggulah pembalasanku, Siluman Ular Putih! Sebentar lagi pasti kau akan modar di tanganku!"

Kepala Pengasuh Setan mendongak ke atas. Bulan purnama di angkasa bermuram durja dengan senyum hambar. Tak ada kegairahan di sana. Tak ada semangat di balik sinarnya yang berkilauan. Petaka apakah ini?

3

Ketegangan demi ketegangan boleh saja mewarnai dunia persilatan. Namun tidak untuk matahari di atas sana. Sang raja siang malah ngotot membanggakan sinar kuning keemasannya, menerangi apa saja yang ada di muka bumi. Membuat suasana pagi itu terasa riang, seperti kegembiraan bocah kecil.

Keadaan ini rupanya tak jauh berbeda dengan Soma. Dengan berbantalkan akar pohon di bawahnya, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu terlihat nyaman sekali dibuai mimpi. Kedua telapak tangannya ditelangkupkan di depan dada. Senyumnya tersungging manis di bibir. Sikapnya sarat dengan ketenangan. Padahal, sebenarnya tugas berat masih membebani pundaknya setiap kakinya melangkah.

Di sebelah Soma, seorang gadis cantik sekali mencuri perhatiannya. Gadis itu masih sangat muda, kira-kira tujuh belas tahun. Rambutnya dikuncir dua ke belakang, dihiasi pita beraneka warna. Pakaianya pun juga berwarna-warna, merah, kuning, dan hijau. Belum lagi dua anting bundar besar yang menghiasi lubang telinganya. Sementara sikapnya manja menggemaskan.

Melihat ciri-cirinya, gadis manja satu ini tak lain dari Mawangi yang lebih terkenal dengan julukan Putri Manja. Memang, sejak Siluman Ular Putih mengalahkan Pengasuh Setan, Putri Manja

kemudian diizinkan gurunya untuk berpetualang. Meski hanya diberi kesempatan beberapa pekan, tapi kesempatan itu tak disia-siakannya. Namun anehnya kali ini ia senang sekali melakukan perjalanan bersama Soma. (Baca dalam episode: "Pengasuh Setan").

Hal inilah yang sebenarnya membuat hati Putri Manja heran. Betapa ia kini senang melakukan perjalanan bersama Siluman Ular Putih. Padahal tadinya ia amat membenci pada murid Eyang Begawan Kamasetyo. Apakah ini yang dinamakan cinta?

Bisa jadi!

Kalau tidak, mana mungkin si gadis betah bersama Soma. Lebih dari itu, diam-diam Putri Manja pun makin mengagumi ketampanan Siluman Ular Putih. Lantas, apa itu kalau bukan yang dinamakan cinta? Namun sebagai seorang gadis, jelas perasaannya tak mungkin diungkapkan terlebih dulu. Maka ia hanya bisa berharap Siluman Ular Putihlah yang mendahuluinya.

Tapi sayang, Siluman Ular Putih tampak angin-anginan. Meski sikapnya baik, namun Putri Manja ragu kalau Soma juga mencintainya. Inilah yang sebenarnya mengganggu pikiran murid Bayi Kawak dari puncak Gunung Merapi.

Putri Manja mengeluh. Sekilas ekor matanya melirik ke arah Siluman Ular Putih. Pemuda itu tampak masih terbuai mimpi. Sederet senyum manis tersungging di sana. Entah mimpi apa? Mungkin tengah mimpi indah dikerumuni puluhan bidadari.

"Soma! Kau ini tidur apa mati, sih?! Hayo, lekas bangun!" hardik Putri Manja.

Soma tersentak kaget. Mulutnya manyun berat, karena merasa belum puas menikmati buaian puluhan bidadari dalam mimpinya.

"Kau...? Mengapa kau ganggu tidurku? Aku..., ah! Sayang benar! Bidadari-bidadari cantik itu kabur. Kau sih!" gerutu Soma kesal, disusul mulutnya yang menguap lebar. Nikmat sekali melihatannya.

Putri Manja tak menanggapi kekesalan Soma. Ia pun wajib membesengut dengan mulut membentuk kerucut. Bukan saja kesal melihat sikap Soma, melainkan juga kesal dengan perasaan hatinya sendiri.

"Kalau kau mau tidur, teruskan saja! Aku tak sudi menemanimu di sini!" ancam Mawangi.

Putri Manja meloncat bangun. Daging kelinci panggang sisa semalam dilemparkannya begitu saja.

Soma melongo, tidak menyangka kalau Putri Manja akan jadi gusar seperti itu. Buru-buru pemuda ini meloncat bangun. Direngkuhnya bahu Putri Manja lembut.

Terpaksa Putri Manja menahan langkah. Rengkuhan lembut di bahunya terasa benar menyelusup dalam kalbu. Dan si gadis menikmatinya malu-malu. Kepalanya ditekuk dalam-dalam. Entah ke mana sikap manjanya yang terkadang amat menggemaskan hati Soma.

"Maaf, kalau tadi aku berlaku kasar. Kau tidak marah, kan?" bujuk Siluman Ular Putih.

Mendengar ucapan si pemuda yang bernada lembut, akhirnya runtuh juga kekesalan hati Putri Manja. Tanpa disadari gelora cinta dalam dadanya makin berkobar. Dibiarkannya perasaan hatinya terbuai dalam pelukan Siluman Ular Putih. Hatinya bernyanyi, walau hanya untuk sesaat. Putri Manja tidak menyesalnya. Malah ia menikmati kehangatan yang baru kali ini dirasakan.

"Kau tampak segar sekali hari ini, Putri. Tentu kau sudah mandi, bukan?" kata Siluman Ular Putih seraya memamerkan deretan giginya yang putih bersih.

Putri Manja tersenyum. Sempat matanya membalas tatapan Siluman Ular Putih sesaat. Namun entah kenapa, buru-buru kepalanya ditekuk dalam-dalam. Diam-diam senyum manisnya pun tersungging di sana.

"Sayang sekali daging kelinci panggang itu tadi kau buang, Tapi, tak apa! Masih ada sepotong paha tersisa. Hayo, kita bagi berdua!"

Siluman Ular Putih menuntun Putri Manja duduk di tempatnya semula. Di sebelahnya si gadis. Soma membagi paha kelinci panggang. Sepotong diserahkan pada Putri Manja, sepotong lainnya untuk dirinya.

"Hayo...! Kenapa jadi malu-malu begini? Ayo dong, senyum!" bujuk Siluman Ular Putih.

Putri Manja jadi tambah merah wajahnya. Dengan senyum malu mulai dinikmatinya daging kelinci pemberian Soma.

Soma tertawa senang.

Aneh! Suara tawa itu amat ringan. Bahkan ringan sekali. Tak ada beban sedikit pun dalam hatinya. Putri Manja pun turut menikmatinya. Hatinya terus saja bernyanyi merdu.

Siluman Ular Putih terkekeh. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Hatinya tiba-tiba bertanya. Pemuda ini tergugu sejenak. Mulutnya melongo, persis orang telat buang hajat.

Kini malah Putri Manja yang kebingungan. Matanya yang indah mengerjap-ngerjap penuh keheranan.

"Kau..., kau? Kenapa kau Soma? Jangan melongo begitu saja, dong? Ada apa?" tanya Putri Manja.

"Aku..., aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku ingin sekali buang hajat. Ada apa, ya? Heran?" sahut Soma seraya menggeleng-geleng kepala keheranan.

"Ah...! Kau ini ada-ada saja. Tadi dalam mimpimu kau bilang dikerubuti puluhan bidadari. Kini, kau bilang mau buang hajat. Yang benar, ah! Kau ini mimpi atau ngigau!" desah Putri Manja. Sebaris senyum manis tersungging di sana.

Siluman Ular Putih senang sekali mendapat perhatian besar dari gadis manja di sampingnya. Satu kejadian langka sebenarnya memang. Bagaimana mungkin pemuda gembel macam Siluman Ular Putih mendapat anugerah besar seperti itu? Cinta Putri Manja! Hm..., bagaimana, ya? Mungkinkah itu karena sebuah anugerah, atau justru memang ketampanan Siluman Ular Putih?

Mendadak di saat sepasang anak muda itu tengah asyik masuk dalam diam, dikejutkan oleh datangnya suara-suara halus yang entah dari mana.

Putri Manja sendiri kurang menyadari sebenarnya. Tapi, tidak dengan Siluman Ular Putih. Begitu telinganya yang tajam menangkap gerakan-gerakan halus, pandangan matanya segera beredar ke segenap penjuru. Tapi sayang di sana tidak ditemukannya sebetuk manusia pun.

Aneh, gumam hati Siluman Ular Putih. Ini suatu kejadian langka. Sikapnya harus waspada. Sedikit pun tak boleh menyepelekan firasat di telinga.

"Pasti di balik semak belukar depan sana, seseorang tengah memperhatikan aku dan Putri Manja!" desisnya.

"Ada apa Soma? Kau..., kau seperti melihat sesuatu?" tanya Putri Manja. Kepalanya dipalingkan ke kanan kiri, namun tidak menemukan apa-apa. Putri Manja jadi makin heran dibuatnya. "Soma! Ada apa?! Kenapa kau diam saja, Soma! Cepat katakan!"

Soma masih tetap tenang di tempatnya. Si pemuda hanya sempat tersenyum manis saat melihat sepasang mata indah Putri Manja berbinar-binar penuh keheranan. Ia tahu, gadis manja ini ingin sekali tahu apa yang tengah terjadi.

"Tidak ada apa-apa," jawab Soma, kalem.

"Tapi..."

"Sudahlah!" potong Soma. "Sebaiknya sekarang habiskan saja daging kelinci panggangmu.

Aku juga ingin menghabiskannya, kok. Ayo!"

Putri Manja mengerti. Memang itu satu-satunya jalan yang terbaik kalau ingin mengetahui apa yang terjadi. Sedikit demi sedikit daging kelinci panggang semalam dikunyahnya dengan lahap.

Kendati merasa senang melihat Putri Manja mau mengerti, namun hatinya tetap saja merasa risau sekali. Siapa sebenarnya sosok bayangan yang tengah bersembunyi di balik semak itu? Orang atau hewan. Inilah yang membuat Soma penasaran. Sulit sekali rasa penasarannya dilenyapkan. Satu-satunya jalan ia harus cepat bertindak. "Hm...!"

Baru saja Soma bersiap-siap menyergap ke balik semak, tiba-tiba melompat satu sosok bayangan ke hadapannya. Dengan gumaman tak jelas, pemuda itu menatap tajam sosok yang baru saja mendarat.

Sementara itu, Putri Manja jadi terkesiap. Jadi inilah yang menyebabkan Soma bersikap aneh tadi. Hm...! Siapa sosok lelaki berpenampilan aneh ini? Tubuhnya tinggi sekali, hampir mencapai satu setengah tombak. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh selidik. Seluruh tubuhnya tertutup jubah hitam yang disambung penutup kepala, berujung lancip.

Wajah lelaki ini bukan saja mengerikan. Wajahnya yang tirus itu memiliki mata sipit yang bersinar hijau, seperti mengandung tenaga dalam dahsyat. Mungkin itulah letak kekuatan tokoh satu ini? Siapa dia?

"Kaukah yang bergelar Siluman Ular Putih?!" tanya sosok berwajah mengerikan itu, membentak. Sepasang matanya tak berkedip terus memperhatikan Siluman Ular Putih. Pada bagian matanya yang berwarna hijau memancarkan sinar aneh yang amat mempengaruhi batin murid Eyang Begawan Kamasetyo ini.

Soma mengeluh. Entah kenapa tubuhnya tiba-tiba terasa lemas. Mulutnya pun begitu. Tadi ia ingin sekali berkata dusta. Namun ketika pandang matanya bertumbuk dengan mata hijau tua bangsa di hadapannya, Siluman Ular Putih jadi bersikap lain.

"I..., iya. Banyak orang yang menyebutku Siluman Ular Putih. Ada apa? Kenapa kau bertanya begitu?" kata Soma. Sama sekali Siluman Ular Putih tak berpura-pura tolol, walaupun tetap saja tampak konyol. Padahal ini tak disengaja.

"Hm...! Bagus! Rupanya ini yang bergelar Siluman Ular Putih. Benar sekali dugaanku. Rupanya kau yang telah membunuh muridku Raja Maling. Pantas! Sekaranglah saatnya aku menuntut balas, Bocah! Bersiap-siaplah menerima kematianmu!"

Langsung merenggang kaki dan menekuk kedua lututnya. Dilihat dari kuda-kudanya, jelas kalau lelaki yang secara tidak langsung mengaku sebagai guru dari Raja Maling itu sudah bersiap untuk melabrak. Tubuhnya meliuk-liuk ke kanan kiri. Matanya yang berwarna hijau sebelah memancarkan hawa membunuh yang amat dahsyat.

Soma bergidik, ngeri. Namun kesadarannya segera bangkit. Langsung dikerahkannya kekuatan batin untuk mengusir perasaan yang menda-dak tak menentu itu.

"Putri! Kau lihat apa yang ingin dilakukan orang satu ini?" tanya Soma pada gadis manja di sampingnya. Nada suaranya kini ganti melecehkan lelaki tua di hadapannya.

Kening Putri Manja sejenak berkerut.

"Kok bertanya begitu? Sudah pasti orang satu ini ingin membunuhmu. Soma. Kau ini bagaimana, sih?!" bibir merah Putri Manja membe-sengut indah, membuat pemuda terpesona.

"Oh...! Jadi, manusia jangkung satu ini ingin membunuhku?" Soma melirik guru dari Raja Maling lewat ekor matanya saja.

Lelaki tua bangka itu geram bukan main. Belum pernah rasanya ia direndahkan demikian rupa oleh tokoh sakti dunia persilatan mana pun. Apalagi hanya oleh seorang bocah kemarin sore. Disertai gerengan sarat ancaman, selangkah demi selangkah didekatinya Siluman Ular Putih.

"Hutang nyawa harus dibayar nyawa. Kau telah membunuh muridku, maka nyawamulah tebusannya, Bocah!"

"Aku tahu. Aku memang yang telah mem-bunuh Raja Maling. Tapi, aku tidak tahu kalau Raja Maling adalah muridmu. Jadi, maafkanlah. Aku tak sengaja membunuhnya. Mungkin Raja Maling saja yang sudah bosan hidup. Kenapa ia mesti terjun ke jurang. Tapi ngomong-ngomong, kaukah yang bergelar Maling Tanpa Bayangan?"

tebak Soma.

Memang sebenarnya jarang sekali Maling Tanpa Bayang menampakkan diri ke dunia ramai. Sebelumnya, ia lebih senang menyembunyikan diri di tempatnya. Itu sebabnya, jarang sekali orang mendengar julukannya. Namun beberapa puluh tahun silam, beberapa tokoh sakti golongan lurus sempat mendengar adanya tokoh hitam berjudul Maling Tanpa Bayangan. Dialah yang sebenarnya menjadi guru dari Raja Maling yang pernah ditekaskan Siluman Ular Putih. Soma sendiri mendengar-julukan itu dari gurunya.

"Bagus! Rupanya nama besarku sampai juga di telingamu, Bocah!" jawab lelaki tua itu, sombong.

"Orang satu ini lagaknya congkak sekali, Soma. Daripada mengganggu pandangan mata, hajar saja! Aku tak senang melihat tampangnya. Dan aku juga yakin kalau memedi sawah satu ini bukanlah orang baik-baik. Lihat saja matanya! Hi..., ngeri...!" timpal Putri Manja. Putri Manja langsung menyembunyikan kepalanya dalam pelukan Siluman Ular Putih. Sepasang matanya. yang indah mengerjap-ngerjap liar sebentar, lalu kemudian kembali bersembunyi dalam pelukan Soma.

"Bocah Manis! Kau akan menyesal dengan ucapanmu tadi! Nanti sehabis kunyuk gondrong satu ini kubereskan pasti kau akan mendapat giliran. Tunggulah, Bocah Ayu!" desis lelaki yang memang berjudul Maling Tanpa Bayangan.

Maling Tanpa Bayangan melangkah setin-

dak demi setindak ke hadapan Siluman Ular Putih. Kedua telapak tangannya terkepal erat. Pandangan matanya makin menggiriskan.

Soma mendorong pundak Putri Manja lembut ke samping. Sayang Putri Manja tak mau mengerti. Wajahnya langsung merengut dengan bibir membentuk kerucut. Tapi tak sepatah kata pun keluar dari kedua bibirnya yang berwarna merah. Hanya diturutinya kemauan Soma.

"Soma, hati-hati! Aku tak ingin kau babak belur," cegah Putri Manja khawatir. Nada bicaranya amat menggemaskan. Sehingga, mau tidak mau hal ini sempat mengundang senyum Siluman Ular Putih.

"Tentu, Putri. Siapa sudi yang ingin babak belur? Lihat saja. Aku atau tua bangka satu ini yang babak belur!"

"Jahanam! Kau banyak berlagak, Bocah Gondrong! Apa kau belum merasakan panasnya api neraka, heh?!" hardik Maling Tanpa Bayangan sarat kemarahan.

Maka tanpa banyak cakap lagi Maling Tanpa Bayangan segera meloncat ke depan. Kedua telapak tangannya membuat gerakan tipuan dari samping ke kiri.

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih dapat mengenali serangan tipuan Maling Tanpa Bayangan dengan mudah. Sekali lihat saja dapat diketahui ke arah mana serangan ditujukan.

"Aku tahu, kau amat murka sekali padaku, Maling Kesiangan! Tapi sayang, seranganmu amat

lamban. Kau tak pantas jadi tukang tipu. Sebaiknya, bertobat saja sebelum terlambat!" ejek Soma seraya bergeser ke samping dan meliuk-liukkan tubuhnya menghindari serangan.

Maling Tanpa Bayangan menggeram murka. Serangannya tadi memang hanya sekadar untuk menjajagi lawan. Namun bagaimanapun juga ia sempat melongo manakala serangannya dapat dihindari Siluman Ular Putih hanya dengan sedikit menggeser dan meliuk-liukkan tubuhnya ke samping.

"Heaaaah...!"

Bahkan tanpa diduga Siluman Ular Putih memutar tubuhnya dengan kaki menyapu wajah Maling Tanpa Bayangan.

"Bah! Tak sia-sia rupanya kau bergelar Siluman Ular Putih, Bocah! Tapi sayang, nama besarmu hanya akan tertulis di batu nisan. Hari ini juga kau akan kubuat melayang sampai dasar neraka. Bersiap-siaplah, Bocah! Hea...!"

Sehabis merunduk menghindari serangan, Maling Tanpa Bayangan mengebutkan jubahnya sekali. Seketika serangkum angin dingin meluruk cepat, siap menghajar tubuh Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih ternganga kaget. Serangan Maling Tanpa Bayangan ini belum sempat dihindari. Dan akibatnya angin berkesiur dari kebutan jubah yang mampu membuat pohon-pohon di sekitar tempat pertarungan berderak membuat Soma oleng ke samping.

"Hiah!"

Siluman Ular Putih berusaha tegak seperti

semula disertai pengerahan tenaga dalam ke kedua kakinya. Namun sayang, angin kasat mata dari kebutan jubah Maling Tanpa Bayangan terus menyerang hebat. Akibatnya, Soma harus berloncatan ke sana kemari.

Maling Tanpa Bayangan terkekeh senang melihat Siluman Ular Putih pontang-panting menghadapi serangannya. Keadaan ini tentu saja tak disia-siakannya. Cepat diloloskannya senjata andalan yang berupa cemeti berekor sembilan.

"Hiah!"

Melihat musuh mudanya masih kewalahan menghadapi kebutan jubahnya, Maling Tanpa Bayangan segera meloncat ke depan. Cemeti berekor sembilan yang telah terpegang di tangan kanan segera dilecutkan ke arah tubuh Siluman Ular Putih.

Ctaaar! Ctaaar...!

"Sial!"

Bukan main kewalahannya Siluman Ular Putih menghadapi serangan-serangan Maling Tanpa Bayangan. Bukan hanya karena serangan-serangan cemeti, tapi juga gerakan tubuh Maling Tanpa Bayangan yang cepat luar biasa. Sehingga benar-benar membuat Siluman Ular Putih mati kutu. Rupanya, tak percuma tua bangka itu mendapat gelar Maling Tanpa Bayangan. Mungkin karena gerakannya yang cepat luar biasa inilah sehingga ia digelar Maling Tanpa Bayangan.

Ctaaar! Ctaaar...!

"Akh...!"

Dua kali cemeti di tangan Maling Tanpa

Bayangan membelah udara, dua kali pula tubuh Siluman Ular Putih terkena lecutan. Pakaiannya robek memanjang. Darah segar dari luka tubuhnya mulai merembes. Geraham Soma bergemeletuk, menahan kesal.

"Hati-hati, Soma! Jangan terlalu gegabah! Seranglah dari jarak dekat. Ayo, Soma!" teriak Putri Manja dari luar tempat pertarungan.

Saat itu Siluman Ular Putih memang tengah hebat-hebatnya menghadapi gempuran-gempuran Maling Tanpa Bayangan. Kemana saja tubuhnya menghindar, selalu saja kilatan cemeti di tangan lawan selalu mengejar. Kendati begitu diam-diam pun segera dikerahkannya juru andalan 'Terjangan Maut Ular Putih'.

Sepuluh jurus setelah mengeluarkan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih', perlahan-lahan Soma mulai dapat mengatasi kecepatan gerak lawan. Malah beberapa kali patukan-patukan kedua telapak tangannya mengancam tubuh Maling Tanpa Bayangan.

Pada jurus kelima belas. Soma membuat liukan ke kanan. Tubuhnya merendah dengan tangan kanan mencecar pinggang kiri lawan.

"Uts!"

Maling Tanpa Bayangan menggeser tubuhnya ke kanan, untuk menghindar. Tapi tanpa dinyana, tangan kiri Siluman Ular Putih bergerak dari atas dengan kecepatan mengagumkan. Sehingga....

Desss...!

Satu patukan tangan kiri Siluman Ular Pu-

tih mendadak menghantam dada Maling Tanpa Bayangan telak sekali hingga memekik nyaring. Tubuhnya terjajar beberapa langkah ke belakang. Bagian dadanya yang terkena hantaman terasa remuk dan nyeri bukan main.

"Juahhh...! Kau memang hebat, Siluman Ular Putih. Tapi jangan bangga dulu. Bagaimana-pun kau tetap masih jauh di bawahku. Jadi lebih baik bunuh diri saja. Percuma kau melawanku!" leceh Maling Tanpa Bayangan.

"Percuma tidak percuma, hajar saja. Soma! Buat apa banyak cincong menghadapi memedi sawah satu ini!" teriak Putri Manja, menyemangati.

"Jangan khawatir Putri! Tidak percuma kau punya sahabat seganteng ini, kalau tak dapat menuruti perintahmu!" sambut Siluman Ular Putih seraya menepuk dadanya bangga. Bukannya bermaksud sombong, melainkan ingin memanas-manasi musuhnya.

"Lakukanlah, Soma."

"Tentu!"

Paras Maling Tanpa Bayangan sebentar memerah, sebentar kemudian tampak pucat pasi mendengar godaan lawan di hadapannya. Setelah rasa nyeri di dadanya sedikit berkurang, perlahan lelaki tua ini kembali memutar-mutar cemeti di tangannya perlahan. Tapi mendadak, gerakan cemeti itu berubah cepat laksana kilat siap menyambar-nyambar tubuh Siluman Ular Putih. Sementara telapak tangannya yang telah berubah jadi kuning siap pula melontarkan pukulan maut.

"Terimalah pukulan 'Kincir Emas'-ku! Heaaa...!"

Dengan teriakan nyaring, mendadak Maling Tanpa Bayangan berkelebat cepat sekali. Cemeti di tangan kanannya terus melecut udara. Sementara telapak tangan kirinya didorongkan ke depan melepas pukulan jarak jauh yang dinamakan 'Kincir Emas'!

Ctaaar! Ctaaar...! '

Wesss!

Seleret sinar kuning keemasan yang diiringi berkesiurnya angin dingin menderu-deru telah menyambar-nyambar ganas, bersama lecutan-lecutan cemeti di tangan Maling Tanpa Bayangan.

Kali ini amat terasa kalau Siluman Ular Putih kewalahan. Gempuran-gempuran Maling Tanpa Bayangan laksana air bandang yang tak tertahankan, terus mendesak bayangan putih keperakan tubuh Soma. Lebih hebat lagi, saat seleret sinar kuning keemasan itu mulai mendekati sasaran mau tidak mau, Siluman Ular Putih harus bertindak waspada.

Melihat kehebatan serangan ganda Maling Tanpa Bayangan yang tak henti-hentinya menggempur Siluman Ular Putih, tak urung Putri Manja jadi gusar bukan main. Hatinya merasa ngeri sekali, membayangkan tubuh Siluman Ular Putih akan cerai-berai mendapati serangan sehebat itu.

"Hup! Heaaa...!"

Dengan satu perhitungan matang, Siluman Ular Putih mendadak menggulingkan tubuhnya ke samping. Sebelum tubuhnya menyentuh ta-

nah, kedua tangannya segera menghentak melepas pukulan 'Inti Bumi'. untuk memapak pukulan 'Kincir Emas' milik Maling Tanpa Bayangan. Lalu....

Blaaamm...!

Bumi kontan bergetar hebat saat kedua pukulan dahsyat itu berada di satu titik. Debu-debu membumbung tinggi ke udara, menutupi tubuh Siluman Ular Putih dan Maling Tanpa Bayangan. Namun samar-samar tampak sosok tubuh Maling Tanpa Bayangan mencelat ke belakang, dan terbanting di luar tempat pertarungan!

Brakkk...!

Tanpa ampun tubuh Maling Tanpa Bayangan menghantam batang pohon di belakangnya hingga tumbang. Suaranya berderak sebelum pohon itu jatuh berdebam ke tanah.

Siluman Ular Putih yang telah bangkit berdiri tersenyum tanpa makna. Ia tak menyangka akibat pukulan 'Inti Bumi'-nya akan sehebat itu. Dan pemuda ini sempat melihat paras Maling Tanpa Bayangan pucat pasi. Darah segar mengalir di sela-sela bibirnya. Mulutnya mendesis-desis penuh kemarahan.

"Kau..., kau? Apa hubunganmu dengan tua bangka dari Gunung Bucu, he?! Apa kau murid dari Eyang Begawan Kamasetyo?" desis Maling Tanpa Bayangan, mengenali jenis pukulan Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih kembali tersenyum simpul. Sedikit pun tidak ditanggapinya ocehan Maling Tanpa Bayangan. Ia malah berjalan men-

dekati Putri Manja.

"Apa kubilang, Putri? Aku tidak apa-apa, kan? Kau harus percaya. Biar begini, aku bisa saja mengirim nyawa tua bangka itu ke neraka!" tunjuk Siluman Ular Putih ke arah Maling Tanpa Bayangan yang masih luruh di tanah.

"Kau hebat. Soma. Aku benar-benar kagum padamu," puji Putri Manja sarat kekaguman.

"Sudah pasti dong. Kan ada sahabatku yang cantik ini," balas Siluman Ular Putih seraya mengerling nakal pada Putri Manja.

Putri Manja tersenyum senang. Rasanya betah sekali kalau terus berlama-lama memandang senyum pemuda tampan itu.

"Ah...! Kau bisa saja. Soma!" ujar Putri Manja malu-malu kucing.

"Ya jelas dong," sahut Siluman Ular Putih bangga.

"Kau memang hebat, Siluman Ular Putih. Tapi buka telingamu lebar-lebar, Bocah! Aku belum kalah. Kalau kau sanggup menahan aji 'Sirep Sukma'-ku, baru aku mengaku kalah," geram Maling Tanpa Bayangan tiba-tiba sambil bergerak duduk bersila. Suaranya membahana memendam amarah menggelegak.

"Aha...? Benarkah?" tukas Siluman Ular Putih, memalingkan kepala ke arah Maling Tanpa Bayangan. "Apa kau masih belum mengaku kalah?"

"Keparat! Aku belum kalah, Bocah. Bersiap-siaplah kau menerima aji 'Sirep Sukma'-ku!" bentak Maling Tanpa Bayangan penuh kemara-

han.

Habis membentak, Maling Tanpa Bayangan segera memejamkan matanya rapat-rapat. Kedua telapak tangannya disedekapkan di depan dada. Selang beberapa saat, kedua bibirnya bergerak-gerak seperti membaca mantra-mantra.

Namun Siluman Ular Putih sedikit pun tidak gentar menghadapi ajian yang dikeluarkan Maling Tanpa Bayangan. Sewaktu menghadapi pemberontakan Pangeran Pemimpin, pendekar satu ini memang pernah merasakan kehebatan aji 'Sirep Sukma' milik Raja Maling. Dan kini menghadapi aji 'Sirep Sukma' milik Maling Tanpa Bayangan, segera dikerahkannya kekuatan batin. Maka begitu merasakan getaran-getaran halus menyerang batinnya dan saat kedua kelopak matanya terasa berat terserang kantuk luar biasa, Siluman Ular Putih tak segan-segan lagi merapal mantra yang pernah diajarkan Raja Penyihir.

"Ah...!" desah Maling Tanpa Bayangan gusar bukan main. Mendadak parasnya pucat pasi. Dari getaran-getaran mantra Siluman Ular Putih, jelas sekali terasa kalau kekuatan aji 'Sirep Sukma'-nya mulai tertindih kekuatan aneh dari mantra Siluman Ular Putih.

Maling Tanpa Bayangan mengeluh. Kedua bibirnya kian berkemik-kemik hebat pertanda tengah melipatgandakan ajiannya.

"Orang Tua! Aku maklum kalau kau amat marah padaku, karena muridmu tewas di tanganku. Tapi, ingatlah! Apa kau tak tahu kalau sesungguhnya muridmu yang memaksaku untuk

membunuhnya! Ah, aku tak sudi lagi meladehimu," kata Siluman Ular Putih dengan nada suara bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran Maling Tanpa Bayangan.

Karena didesak dorongan aneh maha hebat, entah kenapa mendadak Maling Tanpa Bayangan mengendurkan aji 'Sirep Sukma'-nya. Kedua telapak tangannya pun tidak lagi bersedekap di depan dada, melainkan malah ditumpangkan di atas paha. Sedang kelopak matanya membeliak tak karuan. Mungkin sedang mengingat, apa yang pernah dilakukan mendiang muridnya. Namun karena wataknya memang telengas, maka yang terlintas di batok kepalanya adalah bagaimana Raja Maling tewas di tangan Siluman Ular Putih. Hal ini tentu saja membuatnya makin tersulut api dendam.

"Setan alas! Kau... kau telah membunuh muridku! Kau harus tewas di tanganku, Bocah!" bentak Maling Tanpa Bayangan tiba-tiba

Suaranya mengguntur seolah ingin menindih kekuatan gaib yang keluar dari mulut Siluman Ular Putih.

"Ah...! Rupanya kau pun sama saja. Sama-sama tak mau bertobat. Tapi, sudahlah. Kuberi peringatan sekali lagi. Kalau kau masih tetap di jalan kebejatan dan tidak mau mengakhiri silang sengketa di antara kita, terpaksa aku akan membuat perhitungan padamu. Lekas tinggalkan tempat ini sebelum pikiranku berubah!" bentak Siluman Ular Putih, tak kalah garang.

Maling Tanpa Bayangan menggeretakkan

gerahamnya penuh kemarahan. Sulit sekali rasanya membayangkan kemarahannya saat itu. Kedua telapak tangannya pun mengempal-ngempal penuh kemarahan. Lalu dengan kilatan mata beringsas, dari duduk bersilanya Maling Tanpa Bayangan segera meloncat tinggi ke udara. Dan begitu kedua telapak kakinya menjejak tanah, sosok tubuhnya segera berkelebat meninggalkan tempat itu.

"Ah...! Benar-benar hebat kau. Soma. Terus terang aku kagum sekali padamu. Tapi, ngomong-ngomong bagaimana caranya melumpuhkan aji 'Sirep Sukma' milik tua bangka itu? Kok tiba-tiba tua bangka itu jadi kaget dengan mata membeliak liar? Apa yang kau lakukan. Soma?" tanya Putri Marija sepeninggalnya Maling Tanpa Bayangan.

Siluman Ular Putih tak menyahut, kecuali mengumbar senyum manis saja.

"Kenapa, Soma? Kau jangan hanya terseenyum-senyum saja, dong! Apa yang kau lakukan tadi?" desak Putri Manja.

"Aku tidak melakukan apa-apa, kecuali hanya menyuruh mengingat-ingat tentang kelakuan muridnya. Itu saja," sahut Soma enteng.

Putri Manja masgul sekali. Bibirnya memberengut. Gadis ini tak percaya kalau Soma hanya melakukan seperti yang dikatakannya barusan.

"Tampaknya kau belum puas dengan jawabanbanku tadi, ya?" tebak Siluman Ular Putih.

"Iya," jawab Putri Manja, lugas.

"Kalau iya, ya sudah. Pokoknya sekarang

tua bangka itu sudah tak mengganggu kita lagi. Ayo, kita teruskan perjalanan."

"Tapi..., tapi...."

Putri Manja tak dapat meneruskan ucapannya saat Siluman Ular Putih berkelebat meninggalkan tempat itu. Dengan hati mendongkol bukan main, terpaksa segera disusulnya Siluman Ular Putih. Karena, memang tak ada pilihan lain.

4

Puncak Gunung Sindoro.

Puncak gunung yang kini dirundung duka. Malam terjaga manakala suara-suara gaib yang menjarah, membelah angkasa. Kini, alam seolah mati. Seolah terpedaya oleh suasana aneh yang amat menyeramkan.

Dalam kegelapan yang hanya diterangi bulan sabit di angkasa, Pengasuh Setan berkelebat cepat menuju puncak gunung. Di belakangnya, hampir lima belas orang murid Perguruan Telapak Gajah yang telah siuman dipaksa oleh Pengasuh Setan untuk membawa mayat teman-teman mereka ke puncak Gunung Sindoro. Termasuk, mayat Telapak Gajah.

Srak! Srak!

Langkah-langkah kaki murid-murid Perguruan Telapak Gajah bergerak serabutan mengikut langkah Pengasuh Setan di depannya. Ketika lelaki sesat ini berhenti dan berdiri di atas sebongkah batu besar untuk beberapa saat, pandang

matanya beredar ke segenap penjuru. Di belakangnya, lima belas murid Perguruan Telapak Gajah ikut berhenti. Sementara itu, suara-suara gaib yang berasal dari makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro makin riuh rendah.

"Diam...!" hardik Pengasuh Setan garang pada para makhluk halus asuhannya. Pandangan matanya bengis memperhatikan keadaan sekitarnya.

Aneh bin ajaib. Suara-suara gaib dari para makhluk halus itu pun sirna tanpa sedikit pun membangkang. Kasak-kusukpun tidak. Bahkan binatang-binatang malam pun malas memperdengarkan suaranya. Inilah salah satu kehebatan Pengasuh Setan yang mampu memerintah makhluk-makhluk halus itu sesukanya.

"Kalian, murid-murid Perguruan Telapak Gajah! Mendekatlah! Baringkan mayat teman-teman kalian di atas pasir!" perintah Pengasuh Setan pada kelima belas murid Perguruan Telapak Gajah yang masih memondong guru maupun teman-teman mereka.

Tanpa banyak cakap, kelima belas orang murid Perguruan Telapak Gajah segera meletakkan mayat-mayat itu di gundukan-gundukan pasir. Dalam hati diliputi kengerian luar biasa, namun sedikit pun mereka tak berani melarikan diri. Mereka seperti tersirap oleh kekuatan batin Pengasuh Setan. Kini, mereka hanya bisa pasrah dan patuh pada perintah penguasa puncak Gunung Sindoro itu.

"Bagus! Sekarang kalian rebahlah seperti

mayat-mayat itu! Cepat!" perintah Pengasuh Setan lagi, garang.

Kelima belas murid Perguruan Telapak Gajah kembali menuruti perintah Pengasuh Setan dengan hati diliputi sejuta tanda tanya. Mereka tak tahu apa yang akan menimpa. Mereka hanya tahu kalau Pengasuh Setan ingin membentuk sebuah pasukan yang diberi nama Pasukan Kumbang Neraka. Apakah itu? Inilah yang sebenarnya membuat hati mereka resah.

Kalau saja mampu, sudah pasti mereka akan memberontak. Bahkan menyerang Pengasuh Setan. Tapi sayang, hati kelima belas murid Perguruan Telapak Gajah seperti telah membeku. Perasaan mereka pun seolah mati. Bahkan seperti tak lagi mengenali satu nama lain.

Kalau saja tahu, sebenarnya hati dan perasaan mereka telah dipengaruhi kekuatan gaib Pengasuh Setan. Dengan menggunakan semacam aji sirep yang dipelajari dari Kitab Paguyuban Setan, rupanya Pengasuh Setan telah membuat kelima belas murid Perguruan Telapak Gajah itu jadi hilang sifat-sifat kemanusiaannya. Hilang ingatan dan hilang rasa belas kasihan. Mereka kini tak ubahnya seperti boneka-boneka hidup!

"Wahai, anak-anakku penghuni puncak Gunung Sindoro. Seperti kalian ketahui, malam ini aku ingin sekali membentuk sebuah pasukan yang akan kuberi nama Pasukan Kumbang Neraka. Di sini aku menyuruh kalian untuk membantuku. Maka, lekaslah tampilkan diri kalian!" ujar Pengasuh Setan. Suaranya menggema memenuhi

puncak Gunung Sindoro. Meski diucapkan kalem, namun sebenarnya nada suara Pengasuh Setan barusan terdengar sarat ancaman. Tentu saja hal ini membuat makhluk-makhluk penghuni puncak Gunung Sindoro jadi kian ketakutan. Mereka yang telah bertahun-tahun tersiksa dalam kungkungan Pengasuh Setan tetap saja tak dapat berbuat banyak. Mereka hanya dapat menuruti perintah tanpa banyak membantah.

Begitu suara perintah Pengasuh Setan terucap, seketika suara riuh rendah di puncak gunung kembali terdengar ramai. Lalu dari segala penjuru muncul sosok-sosok mengerikan. Sebagian bertubuh pendek dengan kepala botak dan perut buncit. Sebagian bertubuh tinggi besar dengan kulit hitam legam serta mata mencorong berwarna merah saga. Sebagian lain bertubuh kurus kering bak mayat hidup. Bahkan kemudian bentuk-bentuk aneh lainnya ikut muncul di tempat ini.

"Bagus! Kalian memang anak-anak asuhku yang patuh. Sekarang lekas kalian semua masuk ke dalam jasad orang-orang itu! Lekas!"

Suara riuh rendah di puncak Gunung Sindoro itu terdengar makin ramai. Sementara kelima belas orang murid Perguruan Telapak Gajah yang masih sadar entah kenapa tiba-tiba didera rasa takut luar biasa. Meski telah kehilangan akal sehatnya, namun anehnya kali ini mereka semua dapat merasakan sekaligus melihat sosok-sosok mengerikan di hadapan mereka.

Untuk bertindak lebih lanjut, tetap saja

mereka tidak mampu. Mereka hanya dapat membelalak mata liar saat sosok-sosok mengerikan itu mendadak berubah jadi gulungan-gulungan asap hitam pekat berputar-putar di angkasa, sebelum akhirnya masuk ke dalam jasad Telapak Gajah serta ketiga puluh orang muridnya. Baik yang sudah menjadi mayat, maupun yang belum. "Keaaakkk...!" Terdengar suara-suara aneh dari rongga mulut Telapak Gajah dan ketiga puluh orang muridnya begitu gulungan-gulungan asap hitam pekat itu telah masuk ke dalam tubuh masing-masing. Maka seketika itu juga tubuh ketua Perguruan Telapak Gajah dan tubuh ketiga puluh orang muridnya merangkak bangun. Perlahan. Amat perlahan!

Paras-paras mereka kini terlihat amat mengerikan, tak seperti sebelumnya. Kini paras-paras itu mendadak berubah menjadi pucat seperti mayat hidup. Sepasang mata mereka membelalak liar berwarna merah. Saat menyeringai, terlihat taring-taring panjang mereka yang mengerikan.

Bukan main. Entah kejadian apa yang akan melanda dunia persilatan bila Pengasuh Setan benar-benar ingin melaksanakan nafsu gila. Membunuh Siluman Ular Putih, sekaligus menguasai dunia persilatan!

Melihat Telapak Gajah berikut ketiga puluh orang muridnya telah berubah jadi sosok-sosok mengerikan, Pengasuh Setan tersenyum puas. Sejurus kemudian tawanya yang berat meledak, menggema ke seluruh alam. Seolah ia ingin men-

gabarkan kalau sebentar lagi keangkaramurkaan akan mengguncang dunia persilatan!

"Meruya! Ke sini kau!" teriak Pengasuh Setan memanggil burung peliharaannya yang dari tadi hanya terbang berputar-putar di atas puncak gunung.

"Kuuukkk...!"

Terdengar sahutan membahana dari angkasa, kemudian disusul meluncurnya titik hitam kecil ke bawah. Kini di bongkahan batu di samping Pengasuh Setan telah hinggap burung hantu raksasa yang tak lain Meruya.

"Dengar, Meruya! Malam ini juga aku dan pasukanku akan turun gunung. Kau kuperintahkan untuk menjaga puncak Gunung Sindoro dari jarahan siapa pun juga. Terutama sekali, kau harus menjaga Kitab Paguyuban Setan yang belum kupelajari semuanya. Kau paham, Meruya?!" ujar Pengasuh Setan, penuh tekanan.

"Kuuukkk...! Kuuukkk...!"

Seolah mengerti, burung hantu raksasa sebesar kambing itu menggerak-gerakkan kepalanya menyahuti kata-kata Pengasuh Setan. Sepasang matanya yang bulat besar berwarna hitam pekat terlihat amat mengerikan.

"Telapak Gajah! Kau pun kuperintahkan untuk menemani burung peliharaanku menjaga puncak Gunung Sindoro ini. Awas, jika sampai gagal. Kau akan kubuat merana seumur hidupmu. Nyawamu akan kubuat gentayangan, sebelum hari akhir menjelang. Kau paham, Telapak Gajah?" Pengasuh Setan menatap tajam Telapak

Gajah. Dan sebenarnya, kini ketua Perguruan Telapak Gajah kurang tepat kalau dipanggil Telapak Gajah. Karena, kali ini bukanlah sebagai Telapak Gajah seperti sebelumnya, melainkan sebagai salah seorang anak buah Pengasuh Setan!

"Keaaaakkk...!"

Telapak Gajah menyahut. Suaranya kali ini bukan lagi seperti suara manusia kebanyakan, melainkan mirip suara gaib penghuni liang kubur.

"Nah! Sekarang laksanakan tugasmu, Telapak Gajah. Lekas ikuti burung peliharaanku!" perintah Pengasuh Setan, penuh wibawa.

Sementara Meruya sudah menggerak-gerakkan kepalanya sebentar. Kilatan sepasang matanya yang mencorong tajam sejenak memperhatikan Telapak Gajah seksama. Dan lalu, burung raksasa peliharaan Pengasuh Setan ini segera terbang tinggi ke udara.

Tanpa diperintah sekali lagi, Telapak Gajah pun segera menyusul. Tubuhnya terus berkelebat cepat ke utara, mengikuti ke arah mana burung hantu raksasa itu terbang. Sebentar kemudian sosok bayangan Telapak Gajah menghilang di balik mulut kawah di puncak Gunung Sindoro.

"Sekarang, kalian semua ikuti aku!" lanjut Pengasuh Setan.

"Kita mau ke mana. Soma?" tanya Putri Manja ketika seperti tak peduli Siluman Ular Pu-

tih melangkah pergi meninggalkan tempat perta-
rungannya tadi dengan Maling Tanpa Bayangan.

"Cerewet! Ikuti saja aku!" bentak Soma kasar. Sengaja pemuda itu memang berlaku demikian. Maksudnya untuk meledek gadis manja di belakangnya.

Putri Manja bersungut-sungut cemberut. Tapi terus diikutinya langkah Soma.

Soma terus saja tak peduli dan terus berjalan seenaknya. Diam-diam ditunggunya sambutan gadis di belakangnya. Hanya karena didorong ingin meledek saja Soma tetap bersikap angkuh.

"Cih...! Tak tahu malu! Siapa sudi mengikutimu!" sentak Putri Manja tiba-tiba.

Soma melengos. Kaget juga pemuda ini melihat perubahan sikap Putri Manja. Dari sorot matanya ia tahu, Putri Manja ngadat dengan menghentikan langkahnya. Wajahnya ditekuk, menampakkan ketidaksukaan.

Mau tidak mau Soma menghentikan langkah, namun tetap pada berdirinya. Hanya perhatiannya saja yang diam-diam terus mengamati gerak-gerik gadis manja di belakangnya.

Putri Manja tak bergeming sedikit pun.

Soma tersenyum dalam hati. Kena kau, sorak hatinya.

"Tak mau, ya sudah!" sungut Soma.

"Heh?! Memalukan! Aku benci padamu! Seumur hidupku, aku tak sudi berkawan denganmu!" sentak Putri Manja, langsung berbalik dan melangkah pergi.

"Eh, tunggu!" Soma kaget bukan main. Kali

ini justru pemuda itu yang kalang kabut saat melihat gadis manja itu melangkah lebar meninggalkannya.

Soma buru-buru berbalik dan mengejar. Ketika tangan Soma hendak meraih pundak, dengan kasar Putri Manja menepis.

"Lepaskan! Aku tak sudi berkawan denganmu! Aku benci padamu!" teriak Putri Manja, kalap.

"Putri! Aku tadi hanya main-main. Ayolah kita teruskan perjalanan! Kenapa kau ngambek begini?" bujuk Soma habis-habisan.

Putri Manja berhenti dengan mata membe-liak.

Soma tersenyum. Malah sebelah matanya mengerling nakal. Tapi tiba-tiba tangan Putri Manja melayang hendak menampar.

Soma terkesiap. Tapi hanya sebentar. Selanjutnya, tangannya bergerak menangkis.

Plakkk!

Melihat tamparannya gagal Putri Manja membantingkan kakinya kesal. Matanya sempat membeliik liar sebelum akhirnya kembali berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

"Eh, Putri! Tunggu!"

Soma terperangah. Si pemuda merasa menyesal telah mempermainkan gadis manja itu. Namun untuk menyesali sikapnya jelas tak ada waktu. Tak ada pilihan lain, terpaksa dikejanya Putri Manja. "Tunggu aku, Putri! Tungguuu...!" teriak Soma kalang kabut.

Putri Manja tak menggubris sama sekali.

Tubuhnya terus berkelebat cepat meninggalkan Soma. Walau berat, hatinya dipaksakan untuk tidak lagi menemui Siluman Ular Putih.

"Tunggu, Putri! Kau tak boleh meninggalkanku!" Soma cepat melenting melewati Putri Manja, dan kini berdiri tegak di hadapan si gadis.

"Minggir! Aku tak sudi bertemu denganmu lagi!" bentak Putri Manja seraya menghentikan kelebatannya.

Mendadak, Putri Manja mendorong tubuh Siluman Ular Putih, kasar. Soma terjengkang ke samping, namun buru-buru meloncat bangun. Langsung dihadapannya jalan Putri Manja kembali.

"Minggir...!" bentak Putri Manja bengis. Kini tak segan-segan lagi gadis ini mencabut keluar senjata andalannya yang berupa gunting besar.

Tapi Siluman Ular Putih malah tersenyum. Kedua tangannya dikembangkan lebar seolah ingin menyambut gadis itu dalam pelukannya.

Putri Manja menyorongkan guntingnya ke leher Siluman Ular Putih.

"Kalau kau tak mau pergi dari sini kubunuh kau, Soma!" pekik Putri Manja sarat ancaman.

"Coba saja kalau kau bisa!" tantang Siluman Ular Putih, tak bergerak sedikit pun.

"Kau..., kau!" Putri Manja mendelik, gusar.

"Kenapa ragu-ragu? Ayo, bunuh aku!"

Putri Manja menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Padahal sekali tangannya bergerak sudah pasti leher Siluman Ular Putih tanggal dari tempatnya. Namun diam-diam gadis ini

tak menginginkan hal itu terjadi. Jelas, ia tak ingin Siluman Ular Putih celaka. Yang diinginkan-nya agar pemuda gendeng satu ini lekas meninggalkan dirinya. Dan yang membuat hatinya tambah mengkelap, Siluman Ular Putih malah mencibirnya. Ini benar-benar tak diampunkan lagi. Maka tanpa ampun, tiba-tiba tangan si gadis bergerak cepat. Dan....

Tukkk! Tukkk!

Dua kali tangan kiri Putri Manja berkelebat cepat, menotok iga Siluman Ular Putih. Seketika tubuh Soma kaku tak dapat bergerak.

"He he he...! Kau malah menotokku, Putri? Kenapa tak jadi membunuhku? Apa kau ingin memperkosaku?" celoteh Siluman Ular Putih, seenak dengkul. Senyumnya pun makin bertambah meriah.

"Kau memang menjengkelkan, Soma! Aku tak sudi berteman denganmu!"

Putri Manja membantingkan kakinya. Kesal. Kilatan kedua bola matanya sempat menyambar Siluman Ular Putih. Begitu garang. Setelah itu kakinya menjejak tanah, lalu berkelebat cepat meninggalkan tempat ini.

Siluman Ular Putih terperangah kaget. Sungguh tak disangka kalau Putri Manja akan meninggalkan dirinya masih dalam keadaan tertotok. Padahal, ia masih ingin melakukan perjalanan bersama gadis nyentrik itu.

"Oooi...! Lepaskan totokanku, Putri! Lepaskan totokanku!" teriak Soma kalang kabut.

Putri Manja tak peduli. Tubuhnya terus

berkelebat cepat meninggalkan Siluman Ular Putih. Terpaksa Soma hanya dapat mencaci maki. Dilihatnya sosok tubuh Putri Manja terus berkelebat cepat ke timur hingga menghilang di kerimbunan hutan depan sana.

"Ah...! Kenapa urusannya jadi begini? Huh...! Tak seharusnya aku mempermainkannya. Sekarang semuanya sudah terlambat. Aku harus melepaskan totokanku lebih dulu kalau ingin mengejar gadis itu. Tapi... tapi... Ah...! Bagaimana aku harus melepaskan totokannya?" gerutu Soma dalam hati.

Berkali-kali Siluman Ular Putih coba mengarahkan tenaga dalam untuk melepaskan totokan Putri Manja. Namun hasilnya, tetap sama saja. Tubuhnya masih kaku tak dapat bergerak.

5

Apa enaknya berdiri tegak dalam keadaan kaku tertotok? Tentu amat menyiksa. Begini tidak bisa, begitu tidak bisa. Semua serba susah. Tak dapat berbuat apa-apa, kecuali menunggu sampai pengaruh totokan punah.

Begitulah yang dialami Siluman Ular Putih. Soma yang terkena totokan Putri Manja sampai hari menjelang malam tetap saja tak dapat memunahkan pengaruh totokan. Berkali-kali mencoba, hasilnya hanya sumpah serapah dari mulutnya.

"Slompret! Tak kusangka totokan gadis

nyentrik itu sangat hebat. Mau tidak mau aku harus menunggu sampai pengaruh totokan punah. Daripada kesal tak ketahuan juntrungannya, mendingan tidur!" umpat Siluman Ular Putih menekan rasa dongkol.

Siluman Ular Putih segera memejamkan matanya. Namun baru saja dua hitungan memejamkan mata, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap langkah-langkah halus mendekati tempat ini. Mau tidak mau niatnya tertunda. Matanya kini dipaksa untuk memperhatikan keadaan sekitar. Tapi sayang, kedua bola matanya hanya bisa bergerak-gerak. Sedikit pun kepalanya tak dapat digerakkan.

"Seumur hidupku baru kali ini aku melihat pemuda begini tolol. Huh! Menyebalkan!"

Terdengar suara dari belakang. Ingin rasanya Soma memutar kepalanya, melihat siapa orang di belakang. Tapi terhubung totokan Putri Manja masih mempengaruhi jalan darahnya, terpaksa hanya bisa mencaci dalam hati. Itu saja sudah cukup. Sebab dalam keadaan tertotok begitu, alangkah sangat riskan kalau sampai salah bersikap. Ya, kalau orang di belakangnya dari golongan baik-baik. Tapi kalau dari golongan musuh, bukan mustahil nyawanyalah taruhannya!

"Ah...! Bisanya kau berkata begitu, Sobat. Apa kau juga bisa bertindak macam-macam kalau kau tertotok begini?" gerutu Soma, akhirnya tak dapat mengendahkan perasaan.

"Cih...! Tak tahu malu! Bertahun-tahun aku bertapa, buat apa kalau tak dapat membuka

totokan sendiri!" dengus orang di belakang Siluman Ular Putih, gusar.

"Iya. Buat apa kalau tak dapat membuka totokan sendiri, lebih baik bunuh diri saja!" sahut satu suara lain dari belakang.

Siluman Ular Putih menggerutu.

"Hm...! Jadi di belakangku ada dua orang. Pantas! Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya Siluman Ular Putih dalam hati.

Kini langkah-langkah di belakang Siluman Ular Putih berhenti di samping dengan tatapan menyelimidik.

Siluman Ular Putih memaksakan kedua bola matanya ke samping. Memang kelihatan agak lucu. Karena letak dua sosok bayangan di sampingnya cukup jauh dari pandangan matanya. Sehingga membuat matanya terasa pegal. Meski demikian. Soma masih dapat melihat dua sosok manusia di sampingnya.

Yang paling dekat dengannya adalah seorang kakek tua kurus dan amat tinggi. Mungkin bisa mencapai dua setengah tombak. Pakaiannya ketat warna hijau. Seperti pakaiannya, ternyata kedua bola mata kakak tua itu berwarna hijau.

Di samping kakek tua yang memiliki tubuh amat jangkung, berdiri seorang kakek tua. Hanya saja sosok kakek ini ternyata memiliki tubuh amat pendek. Tak lebih dari satu tombak. Kepalanya botak dengan tubuh tambun mirip bola raksasa. Saking tambunnya, membuat pakaian hijaunya terbuka, menampakkan pusarnya yang bodong.

Sementara itu sepasang mata Siluman Ular Putih terasa pegal sudah. Bahkan hatinya pun merasa tidak enak juga melihat dua sosok kakek aneh di sampingnya. Perlahan-lahan urat matanya yang mengencang dikendurkan. Sejenak ia termangu-mangu. Dalam hati ia bertanya, siapakah sebenarnya dua orang kakek aneh ini?

"Enak saja kalian ngomong! Coba saja kalau kalian sendiri yang tertimpa musibah ini. Aku tidak yakin kalian dapat melepaskan totokan!" Soma memanas-manasi.

"Apa kau bilang, Bocah Edan? Kau melecehkan kepandaian Lamdaur dan Dewa Bogel hah?!" dengus kakek jangkung yang bergelar Lamdaur jengkel.

Soma mendengus dengan gaya enak sekali. "Hm... jadi mereka bernama Lamdaur dan Dewa Bogel," gumamnya.

"Bocah tak tahu diuntung! Sudah bagus kami tidak menghajarmu. Eh, malah pakai meledek!" semprot kakek bertubuh pendek tambun yang berjuluk Dewa Bogel.

"Kalau begitu, tunjukkan saja kehebatan kalian. Kalau kalian mampu, coba bebaskan totokanku!" pancing Soma.

"Baik!" sahut Dewa Bogel, rupanya ia kena terpancing.

"Tunggu!"

Buru-buru Lamdaur mencegah. Kedua telapak tangannya direntangkan ke belakang menahan langkah adik sepeguruannya.

"Bocah Gendeng! Ternyata kau punya akal

bulus juga. Apa kau pikir aku dapat dikelabui, he?! Enak saja memerintah kami melepaskan to-tokan! Tak usah ya!" ejek Lamdaur.

Siluman Ular Putih tersenyum samar. Meng-mang, itulah yang diinginkan.

"Ya, sudah. Bilang saja kalian tidak becus. Habis perkara. Pakai banyak dalih segala. Sekarang cepat kalian enyah dari hadapanku! Buat apa menjual lagak di hadapanku kalau melepaskan to-tokan saja tak becus!"

"Aku sanggup, Bocah Edan!" Dewa Bogel melotot.

"Iya, iya! Tapi, mana buktinya?!" tantang Siluman Ular Putih.

"Kau..., kau...!"

Dewa Bogel kehabisan kata-kata. Kedua bola matanya yang juga berwarna hijau membelalak lebar.

Ingin rasanya ia menghajar Siluman Ular Putih saat itu. Akan tetapi entah kenapa tak bisa. Matanya kian membelalak lebar. Hidungnya kembang kempis menahan rasa penasaran.

"Bogel! Tak ada gunanya buang-buang waktu meladeni ocehan bocah edan satu ini. Baiknya, mari kita teruskan perjalanan," ajak Lamdaur pada adik seperguruannya.

"Nah, itu juga bagus! Lekas enyah dari hadapanku!" sambar Soma memanasi-manasi.

"Setan! Bocah tak tahu diuntung! Kau memang patut mendapat pelajaran dariku, Bocah Edan!" teriak Dewa Bogel, langsung melompat ke depan. Tangan kanannya yang sudah gatal-gatal

segera menampar pipi Siluman Ular Putih dua kali.

Plak! Plakkk!

Tanpa bisa dicegah pipi Siluman Ular Putih terkena tamparan, tubuh Siluman Ular Putih pun terbanting keras. Kedua pipinya yang terkena tamparan Dewa Bogel terasa panas bukan main. Untung saja lelaki tambun itu tidak mengerahkan tenaga dalam. Karena, bukan mustahil kedua pipi Siluman Ular Putih itu akan porak-poranda. Bisa jadi nyawanya pun ikut melayang!

"Bagaimana? Cukup nyaman kan, tamparanku tadi?" leceh Dewa Bogel.

"Bisa saja kau ngomong, Dewa Bogel! Sudah pasti kau dapat merobohkanku. Coba kalau aku tidak tertotok. Belum tentu kau dapat merobohkanku. Iya kan, Kakek Jangkung?" kata Siluman Ular Putih melemparkan pendapatnya pada Lamdaur.

"Kau memang benar, Bocah," jawab Lamdaur, polos.

"Kang...! Kenapa kau malah membela bocah tengil itu? kenapa kau tidak menghajarnya! Kau pilih kasih, Kang!" sembur Dewa Bogel tiba-tiba.

Lamdaur kebingungan. Sebentar-sebentar diperhatikannya adik seperguruannya. Sebentar pandangan matanya dialihkan pada Siluman Ular Putih. Meski sebenarnya amat mengagumi pemuda itu karena sedikit pun pemuda itu tidak cedera akibat tamparan Dewa Bogel tadi, namun jelas ia harus berpihak pada Dewa Bogel, adik sepergu-

ruannya.

"Aku.... Aku tidak pilih kasih, Bogel. Kau sendiri saja yang salah. Mana mungkin aku bersikap pilih kasih. Kenal pun tidak," kilah Lamdaur.

"Buktinya?"

"Bukti apa?"

"Kau tidak ikut menghajar bocah tengil itu. Itu berarti kau pilih kasih, Kang!"

"Ah...!" desah Lamdaur gelisah.

"Ayo hajar bocah tengil itu, Kang!"

"Tidak, Bogel. Urusan kita masih banyak. Kukira tak ada gunanya meladeni bocah tolol itu! Baiknya cepat kita tinggalkan tempat ini!" ajak Lamdaur.

"Kang...!"

Dewa Bogel tak meneruskan kata-katanya saat melihat kakak seperguruaannya telah berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Dewa Bogel gusar bukan main.

"Awas, Bocah Tengil! Lain kali aku pasti akan menghajarmu!" sungut Dewa Bogel.

Saat itu juga Dewa Bogel segera menjejakan kakinya ke tanah. Seketika tubuhnya melenting tinggi ke udara, lalu berkelebat cepat menyusul Lamdaur. Sekejap saja sosoknya yang bundar menghilang di kegelapan malam.

Siluman Ular Putih menggerutu tak karuan. Bukan saja kesal mendapat tamparan Dewa Bogel, melainkan juga kesal mendapati tubuhnya terbanting di kubangan Lumpur

"Sial benar nasibku hari ini! Sudah tertol-

tok, masih pula kecebur dalam kubangan lumpur lagi! Ugh...!" semprot Soma.

Tak henti-hentinya. Siluman Ular Putih mengomel. Dalam hatinya, ia berjanji akan membalas perlakuan Dewa Bogel tadi.

Kalau orang sudah terbakar api dendam, sudah pasti akan menuntut balas. Apa pun yang akan terjadi, walau nyawa taruhannya. Namun ini bukan berarti tanpa perhitungan. Dengan berbagai macam upaya niatnya akan dilampiaskan. Kalau perlu dengan kelicikan sekalipun.

Seperti juga yang dialami Maling Tanpa Bayangan. Walau telah dikalahkan Siluman Ular Putih dengan mudah, tetap akan menuntut balas dendam muridnya yang tewas di tangan Siluman Ular Putih. Bila mana tidak menuntut atas tewasnya Raja Maling, ia merasa malu besar. Dunia persilatan akan mencemoohnya. Dan Maling Tanpa Bayangan tak menginginkannya.

Dan Maling Tanpa Bayangan kini berusaha mencari cara jitu untuk melumpuhkan Siluman Ular Putih. Dengan cara apakah? Itu yang dipikirkannya.

Kini setelah hampir setengah harian berusaha menyembuhkan luka dalamnya akibat pertarungan melawan Siluman Ular Putih, Maling Tanpa Bayangan duduk merenung di bawah rindangnya sebuah pohon. Udara segar siang itu tak lagi dihiraukan. Demikian juga luka dalamnya

yang belum sembuh benar.

"Tak ada pilihan lain. Aku harus menemukan Kitab Paguyuban Setan. Tak mungkin aku dapat melampiaskan dendam pada pemuda keparat itu kalau belum memiliki sekaligus mempelajari kitab itu!" tandas Maling Tanpa Bayangan, dalam hati.

Tapi sebagai seorang tokoh sakti yang mendapat gelar Maling Tanpa Bayangan, mencuri kitab sebesar Kitab Paguyuban Setan bukanlah satu pekerjaan mudah. Di samping tempatnya cukup sulit, kitab itu pun dijaga makhluk-makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro. Maling Tanpa Bayangan tahu itu. Inilah yang menjadi kesulitannya.

Seperti sudah menjadi rahasia umum, sejak dulu memang tersiar kabar kalau Kitab Paguyuban Setan memang menjadi incaran banyak tokoh sakti dunia persilatan. Ada kabar kalau kitab itu tersimpan di puncak Gunung Merapi. Tapi ada pula kalau tersimpan di puncak Gunung Sindoro yang dijaga makhluk-makhluk halus. Dan mereka yang memperebutkannya tak ada yang tahu secara pasti. Apalagi sudah banyak tempat yang dicurigai telah dijelajahi, namun belum ada yang berhasil. Tentu saja, lain persoalannya dengan Maling Tanpa Bayangan dan Pengasuh Setan.

Memang hanya dua orang yang mengetahui keberadaan kitab itu. Maling Tanpa Bayangan dan Pengasuh Setan. Namun untuk merebut Kitab Paguyuban Setan dari tangan Pengasuh Setan, jelas bukan satu pekerjaan mudah. Kalau ti-

dak, sudah dari dulu Maling Tanpa Bayangan dapat menjarahnya.

"Apa pun yang akan terjadi, aku harus mencuri Kitab Paguyuban Setan dari tangan Pengasuh Setan. Tak mungkin dendamku yang berkarat ini didiamkan begitu saja. Hanya kematian Siluman Ular Putih sajalah api dendam dalam dadaku bisa reda!" geram Maling Tanpa Bayangan penuh kemarahan.

Saking tegangnya, paras Maling Tanpa Bayangan jadi kian mengerikan. Matanya membelalak liar. Keningnya berkerut-kerut dengan rahang bergemeletakkan.

"Yah...! Kukira sekarang juga aku harus menyatroni puncak Gunung Sindoro," lanjut Maling Tanpa Bayangan, tak dapat lagi mengendahkan gelegak amarahnya.

Namun baru saja bangkit, mendadak sepasang matanya yang mencorong tajam melihat dua sosok tubuh telah melenggang ke arahnya. Bahkan Maling Tanpa Bayangan segera bersembunyi di balik pohon yang besarnya tiga kali pelukan orang dewasa itu.

Sosok sebelah kanan yang terlihat Maling Tanpa Bayangan adalah seorang lelaki tua bertubuh tinggi sekali, hampir mencapai dua setengah tombak. Sepasang matanya berwarna hijau. Tubuhnya yang kurus kerempeng dibalut pakaian ringkas warna hijau.

Tak seperti sosok di sebelahnya, sosok kakak renta yang satu lagi justru memiliki ukuran tubuh yang jauh berlawanan. Tubuhnya teramat

pendek, tak lebih dari setengah tombak. Perutnya buncit dengan pusar moncong ke depan. Kepalanya botak. Matanya juga berwarna hijau. Sekilas pandang, sosok kakek yang juga berpakaian hijau tampak seperti bola raksasa yang tengah menggelinding.

Siapakah dua sosok manusia aneh ini? Mau apa mereka gentayangan di dunia persilatan? Dan mengapa pula Maling Tanpa Bayangan tampak terperangah kaget melihat dua manusia aneh itu?

"Hm...! Lamdaur dan Dewa Bogel. Mereka berdua pasti sedang mencari aku...," gumam Maling Tanpa Bayangan dalam hati,

Sedikit pun lelaki ini tidak berani membuat gerakan-gerakan mencurigakan, takut terdengar oleh dua manusia aneh yang tak lain Lamdaur dan Dewa Bogel. Bahkan hembusan napasnya sengaja dibuat sehalus mungkin.

"Setan! Kalau saja aku tak terluka, sudah pasti kuhajar dua manusia edan itu. Tapi sayang. Luka dalamku belum sembuh...," lanjut Maling Tanpa Bayangan, tetap bersembunyi di balik pohon.

"Kang! Kenapa tadi kita tidak bertanya pada bocah edan yang kita tinggal itu?" tanya Dewa Bogel.

"Bertanya apa? Bocah sinting macam dia, mana tahu urusan kita?" sahut Lamdaur yang bertubuh jangkung.

"Kakang Lamdaur! Jangan suka meremehkan orang! Siapa tahu bocah edan itu pernah me-

lihat Kakang Maling Tanpa Bayangan? Kenapa tadi kita tidak menanyakannya?." tukas Lamdaur, tak mau kalah.

"Tadi aku kesal sekali. Tak henti-hentinya bocah edan itu meledek kita. Siapa yang tidak kesal?" kilah Dewa Bogel. Lelaki tua tambun ini jadi kesal, karena Lamdaur sepertinya justru lebih memihak Siluman Ular Putih yang tadi mereka tinggalkan.

"Aku jadi heran. Kenapa tiba-tiba kau jadi tak menyukaiku, Kang? Kenapa kau justru memihak bocah edan itu? Apa benar kau mulai pilih kasih? Kau mulai tidak menyukaiku...," sungut Dewa Bogel, akhirnya tak dapat lagi mengendahkan perasaannya.

"Ah...! Kau ini ada-ada saja. Mana mungkin aku pilih kasih. Mana mungkin aku tak menyukaimu. Kau adalah adik seperguruanku. Jadi tak ada alasan kalau tak menyukaimu. Tapi kalau kau masih penasaran, ayo balik saja. Kita tanyakan apakah bocah edan itu pernah melihat Kakang Maling Tanpa Bayangan atau tidak!"

Saat ini Lamdaur dan Dewa Bogel telah melewati pohon tempat Maling Tanpa Bayangan bersembunyi. Dengan demikian, lelaki yang pandai mencuri itu harus memutari pohon agar tidak terlihat. Tentu saja dengan pengerahan tenaga dalam tinggi, agar tak diketahui Lamdaur dan Dewa Bogel.

Sementara itu bibir Dewa Bogel tambah lancip saja saat memberengut begitu. Namun manakala tangan Lamdaur menyeretnya, Dewa Bogel

menurut saja.

Dan menyadari dua orang yang tengah mencari dirinya memutar balik, diam-diam. Maling Tanpa Bayangan menggerutu kesal. Jelas tindakan mereka itu menghambat Maling Tanpa Bayangan untuk keluar dari tempat persembunyian. Padahal mereka tadi sudah cukup jauh dari tempat Maling Tanpa Bayangan bersembunyi.

Saat kedua kakek itu mulai melewati tempat persembunyiannya, Maling Tanpa Bayangan bergerak memutar balik agar keberadaannya tak diketahui. Dan saat mereka telah cukup jauh melewati pohon, buru-buru Maling Tanpa Bayangan keluar dari tempat persembunyiannya. Sialnya, tanpa disadari kakinya menginjak ranting kering. Dan....

Krakkk!

"Eh...! Siapa di belakang?"

Dewa Bogel dan Lamdaur memalingkan kepala ke belakang.

Maling Tanpa Bayangan menggerutu kesal. Tubuhnya yang telanjur keluar dari tempat persembunyian tentu saja tak dapat berkelit lagi dari mata Lamdaur dan Dewa Bogel. Tak ada pilihan lain, Maling Tanpa Bayangan segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

"Eh..., itu dia! Maling Tanpa Bayangan!" tunjuk Dewa Bogel pada Maling Tanpa Bayangan.

"Kejar!" teriak Lamdaur pula.

Tanpa banyak membuang waktu, Dewa Bogel dan Lamdaur segera menjejakkan kakinya ke tanah. Tubuh mereka berkelebat cepat, menge-

jar Maling Tanpa Bayangan. Hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosok Lamdaur dan Dewa Bogel telah jauh dari tempat semula.

Tapi sayangnya, sosok Maling Tanpa Bayangan sendiri pun juga telah berkelebat jauh di depan. Meski luka dalamnya belum sembuh benar, namun tak percuma mendapat gelar Maling Tanpa Bayangan. Gerakan kedua kakinya cepat luar biasa. Hingga dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya telah menghilang di balik rimbunnya hutan hutan depan sana.

Dewa Bogel dan Lamdaur tak putus asa. Mana mungkin mereka melepaskan orang yang sedang dicarinya begitu saja. Meski sudah tertinggal cukup jauh, mereka terus mengejar hingga masuk ke dalam hutan.

Sesampainya di dalam hutan, mendadak Dewa Bogel dan Lamdaur kehilangan buruan. Bak ditelan bumi, sosok Maling Tanpa Bayangan tak ditemukan di sekitar tempat itu. Mau tidak mau, mereka harus menghentikan langkah.

"Setan Alas! Tak kusangka kakak seperguruan kita dapat lari secepat itu. Tak heran kalau ia digelari Maling Tanpa Bayangan!" gerutu Dewa Bogel pada Lamdaur. Diam-diam hatinya mengagumi ilmu meringankan tubuh Maling Tanpa Bayangan yang ternyata kakak seperguruan mereka berdua.

"Meski kepandaiannya tinggi, tetap saja maling. Kau tak pantas mengagumi maling. Ia harus segera kita bawa ke makam guru untuk mempertanggungjawabkan sepak terjangnya di

dunia persilatan!" tukas Lamdaur, tak senang.

"Siapa yang mengagumi. Aku tak mengagumi maling! Bagaimanapun juga aku tetap akan meringkus bajingan satu itu!" tukas Dewa Bogel sengit.

"Ya, sudah! Kukira kau mengaguminya," ujar Lamdaur. "Ayo, kita kejar dia! Aku yakin Kakang Maling Tanpa Bayangan belum terlalu jauh meninggalkan kita. Pasti masih berada di sekitar tempat ini!"

"Baik."

6

Malam ini angkasa berselimut cahaya purnama putih keperakan. Terasa nyaman sekali untuk dinikmati. Kerlip berjuta bintang seolah berlomba saling membanggakan sinar yang berwarna putih keperakan.

Dalam keindahan malam itu tampak dua sosok bayangan berkelebat ke utara. Tujuannya jelas, puncak Gunung Merapi. Namun belum begitu jauh mereka tiba di lereng, tiba-tiba salah satu bayangan itu menghentikan langkah. Terpaksa, sosok di sebelahnya ikut-ikutan menghentikan langkah, seraya memandangi sosok di samping tak mengerti.

Dari terangnya sinar bulan, terlihat kalau sosok yang memandang tak mengerti itu memiliki wajah aneh. Parasnya saja mirip bayi. Padahal, ia adalah seorang kakek tua. Buktinya rambut, bulu

mata, dan alisnya sudah berwarna putih. Kulit tubuhnya juga putih bersih namun penuh kerutan, terbalut pakaian bayi. Perawakannya bagai bocah berusia lima tahun.

Sementara sosok yang satu lagi mengenakan jubah kuning kedodoran sampai lutut. Kepalanya plontos, serta memiliki sepasang mata kecil yang selalu bersinar jenaka. Tubuhnya tinggi kurus. Wajahnya kasar penuh keriput.

"Katanya mau ke tempatku, ke puncak Gunung Merapi? Kok malah berhenti?" tanya kakek bermuka bayi, tak dapat menyembunyikan rasa kesalnya.

"Hm...! Anu...! Sepertinya aku berubah pikiran, Bayi Kawak...," sahut kakek berkepala plontos. Nada bicaranya terdengar ragu-ragu.

"Apa? Berubah pikiran? Berubah pikiran bagaimana, Pelukis Sinting Tanpa Tanding?" tukas kakek berwajah bayi yang tak lain Bayi Kawak. Nada suaranya terdengar jengkel.

"Ya berubah pikiran," sahut lelaki tua berjubah kuning yang memang Pelukis Sinting Tanpa Tanding,

"Maksudmu...?"

"Aku tak ingin ke puncak Gunung Merapi sekarang."

"Kau... kau.... Ah...!" Bayi Kawak membantingkan kakinya. Kesal. "Kau ini bicara plintat-plintut amat, sih?! Katanya mau ke tempatku, sekarang malah mem...."

"Aku ingin mencari Pengasuh Setan," potong Pelukis Sinting Tanpa Tanding, cepat.

"Apa?" lagi-lagi bola mata Bayi Kawak membeliak lebar, seolah tak percaya mendengar ucapan Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Kukira telingamu belum tuli, kan? Aku ingin mencari Pengasuh Setan. Paham?"

"Iya. Tapi... tapi...! Bukankah tempo hari kau dapat dikalahkannya dengan mudah? Kenapa sekarang kau malah mencari mati?"

"Aku tidak mencari mati. Aku akan membunuh manusia iblis itu, tahu?!" sentak Pelukis Sinting Tanpa Tanding, sengit.

"Tahu! Tapi itu sama saja dengan bunuh diri!"

"Biar. Lebih baik mati di tangan manusia iblis itu daripada hidup menanggung malu."

"Eh...! Ngomong apa sebenarnya kau ini? Tadi katanya ingin mencari Pengasuh Setan, sekarang malu-malu? Kau ini bagaimana, sih? Apa otak tuamu itu perlu dicuci?"

"Justru otakmulah yang perlu dicuci! Bagaimana aku tidak malu kalau orang yang telah mencelakakan muridku masih gentayangan di dunia persilatan?!" sergah Pelukis Sinting Tanpa Tanding, kesal bukan main. (Untuk mengetahui bagaimana Pelukis Sinting Tanpa Tanding dikalahkan Pengasuh Setan dan bagaimana muridnya bisa dipengaruhi Pengasuh Setan, silakan ikuti "Persekutuan Maut" dan "Pengasuh Setan").

Dibentak seperti itu, Bayi Kawak bukannya sadar. Malah hatinya jadi tambah sewot. Bagaimanapun juga ia kecewa, karena temannya membatalkan niatnya berkunjung ke puncak Gunung

Merapi. Juga, kecewa karena menganggap temannya tak tahu diri.

"Dasar orang sinting, tetap saja sinting. Untung saja aku tidak ketularan sinting," gerutu Bayi Kawak, tak mau mengakui kekalahannya. "Eh...! Dengar, Orang Sinting! Bagaimana mungkin kau membunuh Pengasuh Setan, kalau tempo hari saja kau dapat dikalahkan? Jangan mimpi, Orang Sinting! Kau tak mungkin dapat mengalahkan Pengasuh Setan."

"Kali ini aku yakin sekali dapat mengalahkannya. Asal, kau mau membantuku," tegas Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Yah...! Buntut-buntutnya juga minta tolong. Baiklah kalau begitu. Tapi, bagaimana caranya? Apakah kau sudah punya akal?" meski bersungut, toh akhirnya Bayi Kawak meluluskan juga permintaan temannya.

"Belum. Justru aku sedang mencari-cari kelemahannya. Tapi, kau mau kan membantuku?" bujuk Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

Sebenarnya Bayi Kawak ingin sekali mencemooh. Tapi baru saja akan membuka mulut, mendadak....

"Eh..., Manusia! Aku mau tanya. Apa kalian melihat seseorang lewat sini? Cepat beri tahu kami!"

Terdengar teriakan mengejutkan yang kemudian disusul berkelebatnya dua sosok bayangan ke tempat itu.

Tambah dongkol saja hati Bayi Kawak mendengar teriakan barusan. Kilatan sepasang matanya kontan dialihkan ke arah datangnya suara. Kini dua sosok kakek telah berdiri di hadapannya. Yang satu bertubuh jangkung, yang lainnya bertubuh bogel.

"Huh..., kalian! Lamdaur dan Dewa Bogel. Mau apa kalian mengusik kami, he?!" bentak Bayi Kawak, tak senang.

"Lho? Ditanya kok malah membentak?" seru kakek jangkung yang memang Lamdaur, heran. Sementara lelaki tua di sebelahnya yang tak lain Dewa Bogel masih tenang-tenang saja.

"Bagaimana tidak membentak kalau kalian tidak tahu adat? Bicara baik-baik, dong," sahut Pelukis Sinting Tanpa Tanding, ikut-ikutan.

"Maaf! Cuaca cukup gelap. Jadi maklumlah kalau kami tak mengenali kalian," ucap Lamdaur, terima salah.

"Sudah dibentak baru terima salah. Manusia macam apa kalian, he?!" bentak Bayi Kawak, belum puas.

"Bayi Kawak! Kami sudah berlaku baik. Kenapa kau masih membentak? Sekarang katakan saja! Apa kalian melihat Maling Tanpa Bayangan lewat kemari atau tidak?!" kata Dewa Bogel tak sabar. Kali ini tak kuasa menahan ketersinggungannya.

"Tidak tahu. Dari tadi kami tidak melihat apa-apa. Hanya kalian berdua sajalah yang mengganggu kami," sahut Pelukis Sinting Tanpa

Tanding, mendahului Bayi Kawak.

"Sudah dengar? Kami tidak melihat Maling Tanpa Bayangan lewat kemari. Jadi, buat apa kalian berlama-lama di tempat ini?" timpal Bayi Kawak.

"Bayi Kawak! Tak kau suruh pun kami akan pergi dari sini. Tapi melihat sikapmu, mau tidak mau kami jadi muak. Apa kau pikir tempat ini milik nenek moyangmu hingga berani mengusir kami?" sahut Dewa Bogel, tak suka diusir kasar begitu.

"Jadi mau kalian apa?" tantang Bayi Kawak
Dewa Bogel menggeretakkan gerahamnya kesal. Jelas Sekali kalau hatinya sangat tersinggung atas tantangan Bayi Kawak. Apalagi wataknya memang berangasan.

"Ha ha ha...! Kenapa jadi tegang begini? Sudahlah! Buat apa kita bersitegang? Toh, kita masih sama-sama satu golongan," lerai Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Tidak! Manusia bogel ini harus diberi pelajaran biar tahu adat," sambar Bayi Kawak.

"Boleh," sahut Dewa Bogel, tak mau kalah.
Dewa Bogel melangkah selangkah ke belakang. Kuda-kuda telah dipasang. Siap menunggu apa yang akan terjadi.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding dan Lamdaur sengaja membiarkan. Percuma saja mereka melerai. Yang satu berwatak berangasan, yang lainnya suka ngambek. Suasana memanas. Pertengkaran Dewa Bogel clan Bayi Kawak pun sepertinya tak dapat dihindari lagi.

Senyum kecut tak putus-putusnya menghiasi bibir Siluman Ular Putih. Berkali-kali dicobanya melepaskan totokan Putri Manja, namun belum berhasil juga. Rupanya totokan gadis manja murid Bayi Kawak itu cukup alot juga. Buktinya, Soma sampai kewalahan. Meski demikian, bukan berarti harus putus asa. Ia telah berusaha melepaskan pengaruh totokan Putri Manja di tubuhnya, hingga akhirnya....

Senyum kecut Soma berganti seringai lucu. Perlahan-lahan anggota tubuhnya digerakkan. Lega sekali hati pemuda ini. Tanpa banyak membuang waktu tubuhnya segera bangkit, lalu berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Malam pekat tak membuat kelebatan Soma terhenti. Cahaya bulan purnama di angkasa tak mampu menembus kerapatan pohon di Hutan Kallierang. Soma terus berkelebat di antara kerapatan pohon sambil tak henti-hentinya menggerutu.

Entah kenapa kali ini Siluman Ular Putih ingin sekali mencari Dewa Bogel dan Lamdaur. Hatinya kesal harus dilampiaskan. Padahal cuma karena perkara sepele.

"Awat kau, Dewa Bogel! Kalau ketemu nanti, pasti akan kubalas tamparanmu. Juga kau, Kakek Jangkung! Aku juga akan membalasmu!" umpat Soma tak putus-putus.

Pemuda ini yakin, Dewa Bogel dan Lamdaur belum begitu jauh meninggalkan dirinya.

Untuk itu segera kecepatan larinya ditambah. Dan di luar Hutan Kalierang Soma menghentikan larinya. Pandangannya segera beredar ke sekeliling. Cahaya bulan purnama tampak bersinar terang. Langit cerah. Berjuta bintang seolah saling membanggakan sinarnya yang putih keperakan.

Tepat di dataran rumput Soma berdiri. Suasana cerah membuat murid Eyang Begawan Kamasetyo menikmati barang sejenak. Walau hatinya rusuh, coba ditenteramkannya dengan terus memperhatikan keindahan malam purnama. Bulan bulat penuh di angkasa seolah menyapa ramah, penuh persahabatan. Cukup menyejukan hati.

Tanpa sadar, rasa jengkelnya terhadap Dewa Bogel dan Lamdaur hilang begitu saja. Bahkan kini berganti senyum manis tersungging di bibir. Aneh memang. Tapi, itulah kenyataan yang sulit dimengerti.

Dan karena saking asyiknya Soma memperhatikan bulan di angkasa, pikirannya malah jadi ngelayap tak karuan. Tiba-tiba rasa sepi mendera hatinya. Perasaan ingin bercanda dan disayang begitu kuat mempengaruhi hatinya. Kalau sudah begini. Soma jadi tidak tahan. Satu persatu kembali dibayangkannya perjumpaan manis dengan beberapa orang gadis cantik yang diyakini juga menyayangi sekaligus mencintainya.

Pertama-tama yang terlintas dalam benaknya adalah Angkin Pembawa Maut. Lalu disusul beberapa orang gadis cantik lain seperti Ningtyas, Putri Sekartaji, Salindri, Ratih, Ken Umi, Ken Sa-

ri, dan yang terakhir adalah Mawangi atau yang lebih terkenal sebagai Putri Manja.

Diam-diam Soma jadi tersenyum geli bila membayangkan sikap dan pembawaan gadis manja satu, ini. Manja, tapi amat menggemaskan. Sikapnya pun sulit ditebak. Terkadang seperti mencintainya, terkadang membenci dirinya. Sulit ditebak secara pasti.

Dalam hati. Soma menyesal telah begitu keterlaluan mempermainkan gadis manja itu.

"Ah...! Aku harus segera mencarinya. Aku ingin sekali bersahabat dengannya. Tapi..., tapi apakah ia mau memaafkanku?" gumam hati murid Eyang Begawan Kamasetyo ragu. Inilah yang merepotkanku. Tapi aku tidak akan menyerah. Kalau perlu, aku akan merayunya habis-habisan!

Entah kenapa menyeringai, membuat wajahnya jadi tampak jelek sekali. Apalagi pakai ditambah dengan garuk-garuk kepala. Makin jelek saja pendekar satu itu!

Di saat Soma tengah sibuk memikirkan Putri Manja, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap suara-suara aneh yang ditingkahi jerit-jerit kesakitan. Lalu, disusul pula suara tawa yang bergelak. Siluman Ular Putih yakin, tak jauh dari tempat itu pasti tengah terjadi pertarungan. Apa pun yang akan terjadi, sebagai seorang pendekar. Soma tak dapat menahan gejolak hatinya. Ia harus cepat melihat, apa yang tengah terjadi. Siapa tahu ada yang membutuhkan pertolongan.

Hanya dalam sekali hentakan kaki ke tanah, tahu-tahu sosok Siluman Ular Putih telah

berkelebat cepat. Selang beberapa saat bayangan sosok tubuhnya telah menghilang di balik kegelapan malam.

Soma mengendap-endap mendekati tempat pertarungan. Gerakannya cukup hati-hati, nyaris tak menimbulkan bunyi. Namun begitu melihat siapa yang tengah bertarung, keningnya jadi berkerut.

"Ah...! Itu dia Dewa Bogel. Tapi kenapa bertarung dengan Bayi Kawak? Lalu Pelukis Sinting Tanpa Tanding dan Lamdaur malah asyik menterawakan. Ada apa ini?" tanya Soma pada diri sendiri.

Siluman Ular Putih sebenarnya ingin melabrak Dewa Bogel yang telah memberi tamparan dua kali di pipinya. Tapi dendamnya itu diusirnya jauh-jauh begitu ingat kalau dirinyalah yang sebenarnya memulai dengan memancing kemarahan Dewa Bogel.

Dan dari tindakan Dewa Bogel serta Lamdaur terhadapnya. Soma yakin kalau mereka adalah dari golongan putih. Buktinya, tamparan Dewa Bogel tak disertai tenaga dalam tinggi. Apalagi waktu itu Soma dalam keadaan tertotok. Dan kalau mau, bisa saja Dewa Bogel membunuhnya seperti membalikkan telapak tangan saja. Tapi itu tidak dilakukan. Karena Soma tahu hanya tokoh-tokoh telengas saja yang mau bertindak keji. Demikian pula Lamdaur. Lelaki jangkung itu malah

mengajak Dewa Bogel pergi, tanpa memperpanjang urusan.

Berpikiran begitu, Siluman Ular Putih berniat meleraikan pertarungan antara Dewa Bogel dengan Bayi Kawak. Maka dengan sekali loncat, tubuhnya tahu-tahu telah berdiri di antara Dewa Bogel dan Bayi Kawak.

"Eh...! Hentikan pertarungan! Mengapa kalian bertarung?" bentak Soma.

Bayi Kawak dan Dewa Bogel sama-sama kaget dan menyurutkan langkah ke belakang. Mata mereka masih garang. Namun anehnya, berpengaruh juga teriakan murid Eyang Begawan Kamasetyo itu. Buktinya Bayi Kawak dan Dewa Bogel tak lagi saling serang.

"Kenapa kau leraikan mereka, Bocah Tengik? Bukankah itu merupakan tontonan menarik?" sela Lamdaur.

"Ah..., iya! Kau mengganggu kesenangan kami saja! Biarkan saja mereka bertarung. Kita yang nonton. Kan enak?" tambah Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

Soma tak begitu menanggapi ocehan kedua orang kakek renta itu. Matanya tajam menatap Bayi Kawak, lalu beralih ke arah Dewa Bogel. Tingkah lakunya sengaja dibuat-buat galak. Tak seperti biasanya.

"Pepesan kosong macam apa yang kalian ributkan?" tanya Soma seraya berkacak pinggang.

"Dia.... Dia yang mulai dulu, Bocah. Dialah yang pertama kali membentak. Aku tersinggung. Aku tak menyukai caranya," lapor Bayi Kawak,

persis anak kecil yang menginginkan mainan baru. Mulutnya mewek, seolah mau menangis.

"Bohong! Justru bayi bangkotan itulah yang mendahului. Kami tanya baik-baik, eh dia malah berteriak balas membentak. Sudah pasti aku jadi marah!" kilah Dewa Bogel, sengit.

Soma celingukan. Tak tahu mana yang benar.

"Kakek ompong! Ini yang benar mana?" tanya Soma, menatap Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Mana aku tahu? Dari tadi kami hanya nonton. Tanyakan saja sendiri!" sahut Pelukis Sinting Tanpa Tanding, malas-malasan.

"Ah...!" Mau tak mau Soma jadi garuk-garuk kepala. Percuma saja bicara pada kakek sinting itu. "Masa' kalian bertengkar tak ada sebab musababnya? Mustahil!"

"Ada, Tapi bukan aku yang mendahului, Bocah. Dewa Bogel itulah yang mendahului!" tuding Bayi Kawak.

"Sudah!" Soma mengibaskan tangan. "Apa kau tak dapat memberi keterangan, Kakek Jangkung?" tanya Soma pada Lamdaur.

"Lebih lagi aku. Mana aku tahu?" Lamdaur mengangkat bahu. Lagaknya santai sekali.

"Edan! Percuma saja aku ngomong dengan orang-orang sinting. Tak ada gunanya. Sekarang aku tanya, mau tidak kalian menghentikan pertengkaran ini?"

"Mau!" jawab Bayi Kawak dan Dewa Bogel serempak.

"Aku juga mau."

"Aku juga mau!"

"Aku tidak tanya kalian, tahu!" damprat Soma terhadap Pelukis Sinting Tanpa Tanding dan Lamdaur.

"Kalau tidak, ya sudah," sungut Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Dengar! Kalian semua dengar! Buka telinga lebar-lebar! Aku tidak ingin melihat lagi kalian bertengkar. Titik."

"Aku juga," sahut mereka berempat lebih kompak.

Justru yang kini mendongkol Soma. Bagaimana mungkin mereka kini tampak kompak? Ah...! Dasar orang-orang sinting. Percuma saja meladeni mereka.

"Ya, sudah! Kalau kulihat kalian masih bertengkar, aku pasti akan datang menggebuk kalian. Paham?"

"Paham, Bocah...."

Soma mendengus.

"Kalau sudah paham, ya... sudah. Aku mau pergi," sahut Soma singkat.

Habis berkata begitu, Siluman Ular Putih segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Dan sebentar saja tubuhnya telah menghilang di balik kegelapan malam. Mungkin untuk meneruskan niatnya mencari Putri Manja.

Dewa Bogel dan Bayi Kawak sendiri pun rupanya sudah tak bernafsu meneruskan pertengkaran.

Mereka kini malah tampak akrab ngobrol

ngalor-ngidul tak ketahuan juntrungannya.

Sementara Pelukis Sinting Tanpa Tanding dan Lamdaur jadi melongo.

"Sekarang kau mau ke mana, Gel? Kalau aku sih ingin mencari muridku," kata Bayi Kawak. "Tapi..., ah! Bodohnya aku! Kenapa aku lupa menanyakannya pada bocah edan tadi. Bukankah Putri Manja ikut bersamanya! Kenapa sekarang tak kelihatan?"

"Ah, dari dulu kau memang bodoh. Sudahlah, itu bukan urusanku. Yang jelas, aku dan Kakang Lamdaur akan terus mencari Kakang Maling Tanpa Bayangan sampai dapat."

"Kalian ini ngomong apa lagi, he? Tadi bertengkar. Sekarang baik-baik. Sudah! Cepat kau ikut aku, Bayi Kawak!" terabas Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Ke mana?" tanya Bayi Kawak.

"Ke mana-ke mana?! Ya ikut aku. Mencari Pengasuh Setan. Ayo pergi!"

"Ba..., baik. Aku pergi dulu. Gel," pamit Bayi Kawak, merasa risau akan nasib muridnya.

"Sampai ketemu!" sahut Dewa Bogel.

"Kau juga harus ikut aku. Gel! Urusan kita masih belum selesai. Ayo, cepat tinggalkan tempat ini!" ajak Lamdaur.

"Baik, Kang."

Dewa Bogel menurut. Segera diikutinya langkah Lamdaur. Kini dalam sekejap saja sosok-sosok mereka telah menghilang di balik kegelapan malam.

Dewa Bogel dan Lamdaur terus mene-

ruskan perjalanan ke barat, sedang Bayi Kawak dan Pelukis Sinting Tanpa Tanding terus melangkah ke selatan.

8

Puncak Gunung Sindoro tersaput awan. Kerlip berjuta bintang di angkasa seolah malas membanggakan warna keperakannya. Malam ini tak tampak kegairahan. Malam terbalut duka.

Dari lereng sebelah barat, sesosok bayangan hitam terus berkelebat cepat menuju puncak. Gerakannya ringan sekali. Terkadang sosok bayangan itu menghilang di balik kerapatan pohon, terkadang muncul kembali.

Srakkk!

Kejap selanjutnya, sosok bayangan hitam itu telah berdiri angkuh di puncak Gunung Sindoro. Tepatnya, tak jauh dari bongkahan batu besar di tengah-tengah Segoro Pasir. Jubah hitamnya yang bersambung dengan penutup kepala berkibaran ditiup angin.

Sepasang mata sosok ini terus memperhatikan seputar tempat itu seksama. Memang tak ada gerakan berarti. Hanya kilatan-kilatan sepasang matanya saja yang bergerak-gerak ke kanan kiri.

Tak ada sesuatu yang mencurigakan.

Sosok bayangan hitam yang tak lain Maling Tanpa Bayangan itu tidak putus asa. Ia yakin sekali kalau Kitab Paguyuban Setan yang banyak

diributkan orang itu tersimpan di puncak Gunung Sindoro. Ingin sekali kitab itu didapatkan. Dendamnya terhadap Siluman Ular Putih yang berkarat tak mungkin dibiarkan begitu saja. Itu sebabnya lewat bantuan kitab itu, Maling Tanpa Bayangan ingin menuntut balas. Karena hanya kitab itu sajalah yang diyakini dapat mengalahkan Siluman Ular Putih dan juga tokoh-tokoh sakti lainnya.

Kini sosok Maling Tanpa Bayangan mulai bergerak. Sementara matanya yang mencorong kembali menyapu seputar puncak Gunung Sindoro penuh perhatian. Ditelitinya seputar tempat itu seksama. Satu persatu tempat yang dianggap mencurigakan didatangi.

Tetap tak ada sesuatu yang mencurigakan.

Maling Tanpa Bayangan terus melangkah. Perlahan-lahan menuju kawah di puncak gunung. Kepalanya sesekali menoleh ke kanan kiri kalau-kalau kedatangannya telah diketahui orang. Hattinya agak lega, karena ternyata tempat itu sepi-sepi saja. Tak seorang pun yang melihat kedatangannya.

"Tapi bagaimana dengan makhluk-makhluk halus penghuni puncak gunung ini?" tanya hatinya tiba-tiba sambil menghentikan langkahnya. "Konon mereka pun turut menjaga Kitab Paguyuban Setan? Apakah mereka tidak melihat kedatanganku? Mustahil!" Kembali Maling Tanpa Bayangan menebar pandangan ke sekitarnya.

"Aku harus hati-hati. Aku yakin, makhluk-

makhluk halus penghuni puncak gunung ini telah mengetahui kedatanganku. Hanya yang kuherankan, kenapa mereka belum juga bertindak. Juga, ke mana perginya Pengasuh Setan yang mengangangi kitab itu?" lanjut Maling Tanpa Bayangan dalam hati.

Maling Tanpa Bayangan terus melangkah menuju kawah. Amat perlahan, namun pasti. Kepalanya berpaling ke kanan kiri sambil terus melangkah.

"Kuuuk! Kuuukkk...!"

Mendadak terdengar suara burung hantu. Seketika Maling Tanpa Bayangan mendongak. Tampak seekor burung hantu sebesar kambing terbang berputar-putar di angkasa. Tepat di atas Maling Tanpa Bayangan.

Maling Tanpa Bayangan gelisah bukan main. Ia yakin kedatangannya telah diketahui...

Maling Tanpa Bayangan terbelalak lebar dengan wajah berkerut bukan main. Tatapannya seolah tak percaya pada sumber suara di angkasa yang ternyata suara burung hantu raksasa sebesar kambing. Burung peliharaan Pengasuh Setan itu tengah terbang berputar-putar, mengawasi Maling Tanpa Bayangan.

"Kuk! Kuuukkk!"

Suara-suara burung hantu raksasa itu makin lama makin memekakkan telinga, membuat Maling Tanpa Bayangan jadi terheran-heran.

Sulit dimengerti. Bagaimana mungkin seekor burung mampu bersuara demikian keras. Bahkan mampu menggetar-getarkan tubuhnya.

"Enyahlah kau, Burung Keparat! Aku tak sudi mendengar ocehanmu!" bentak Maling Tanpa Bayangan, seraya melontarkan pukulan maut ke arah burung hantu raksasa.

Tak diduga-duga, burung hantu raksasa bernama Meruya itu mengepakkan sayapnya. Seketika melesat pula serangkum angin dingin dari kebutan sayapnya, memapak pukulan Maling Tanpa Bayangan.

Dukkk!

Maling Tanpa Bayangan tak habis pikir. Bukan saja heran melihat burung hantu raksasa itu mampu memapak serangannya, tapi juga heran mengapa tubuhnya sendiri sampai bergetar hebat.

"Keparat! Rupanya kau memiliki kepandaian juga, ya?! Baik! Akan kulihat sampai di mana kehebatanmu!" dengus Maling Tanpa Bayangan penuh kemarahan.

Seketika, Maling Tanpa Bayangan segera mencabut keluar senjata andalannya, cemeti berrekor sembilan. Di setiap ekornya, terselip sebilah pisau kecil berkilauan tertimpa sinar bulan. Namun belum sempat cemeti di tangan kanannya digerakkan mendadak....

"Keak! Keaaakkk!"

Maling Tanpa Bayangan terperangah kaget mendengar suara dari sampingnya. Begitu menoleh tampak seorang lelaki bertubuh tinggi besar

hampir mencapai dua tombak lebih telah berada di tempat itu. Ototnya bertonjolan di sana sini dengan pakaian dari kulit ular sanca. Sementara kedua kakinya begitu besar.

Melihat ciri-ciri itu, Maling Tanpa Bayangan dapat mengenali lelaki berparas dingin menyeramkan itu. Dia tak lain dari Telapak Gajah, seorang tokoh sakti dari Hutan Krajan yang kini menjadi salah satu anggota Pasukan Kumbang Neraka yang ditugasi menjaga Kitab Paguyuban Setan.

"Te... Telapak Gajah...!" sebut Maling Tanpa Bayangan penuh keterkejutan.

Sulit sekali rasanya Maling Tanpa Bayangan memahami apa yang telah menimpa Telapak Gajah. Betapa wajah Ketua Perguruan Telapak Gajah itu yang dulu gagah penuh wibawa, kini berubah pucat pasi. Sepasang matanya yang tajam kini mencorong aneh, seperti menyembunyikan kekuatan kasat mata!

"Keak! Keaaakkk!"

Lengkap sudah keheranan Maling Tanpa Bayangan. Ternyata, Telapak Gajah hanya mampu mengeluarkan serak bagai burung gagak. Kini hatinya makin yakin bahwa telah terjadi sesuatu atas diri Telapak Gajah. Sayang sekali, lelaki yang lihai mencuri itu tidak tahu petaka apa yang telah menimpa Ketua Perguruan Telapak Gajah. Yang diyakininya, semua itu pasti perbuatan Pengasuh Setan.

"Keak! Keaaakkk!"

Telapak Gajah mengibas-ngibaskan tan-

gannya, mengisyaratkan agar Maling Tanpa Bayangan segera meninggalkan puncak Gunung Sindoro.

"Hm...! Kau mengusirku, Telapak Gajah? Sayang sekali, aku keberatan. Aku tak akan meninggalkan puncak Gunung Sindoro kalau belum membawa pulang Kitab Paguyuban Setan. Kau paham, Telapak Gajah?" sahut Maling Tanpa Bayangan, mantap.

"Keak! Keaaaakkk!"

Hanya itu yang keluar dari mulut Telapak Gajah. Selanjutnya, tokoh sakti dari Hutan Krajan itu telah menerjang garang Maling Tanpa Bayangan. Tidak tanggung-tanggung, dikirimkannya 'Tendangan Kaki Gajah' ke arah Maling Tanpa Bayangan.

"Ust!"

Maling Tanpa Bayangan terperanjat bukan kepalang. Tendangan Telapak Gajah benar-benar mengarah pada bagian yang mematikan. Dan tak mungkin tubuhnya sudi dijadikan sasaran empuk serangan. Maka dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, Maling Tanpa Bayangan melenting tinggi ke udara. Lalu seketika cemeti di tangan kanannya segera dikibaskan ke bawah.

Srang! Srang!

Seketika sembilan mata pisau kecil yang berkilauan dari ekor-ekor cemeti Maling Tanpa Bayangan siap merajam tubuh Telapak Gajah dari sembilan penjuru. Bersamaan itu, tangan kirinya telah melontarkan pukulan maut.

"Kuuukkk!"

Tepat ketika Telapak Gajah menghindar, terdengar suara burung hantu raksasa memekakkan telinga. Dan ini membuat kewaspadaan Maling Tanpa Bayangan meningkat. Dilihatnya burung hantu raksasa itu menukik tajam, siap menyerang dengan paruh dan kuku-kukunya yang runcing!

Terpaksa Maling Tanpa Bayangan harus menjaga serangan. Kini, ia tidak lagi menyerang Telapak Gajah sepenuhnya. Melainkan harus membagi serangan. Cemeti di tangan kanannya yang semula ditujukan ke tubuh Telapak Gajah segera dikibaskan ke arah burung hantu raksasa. Sedang pukulan telapak tangan kirinya, menghentak ke arah Telapak Gajah.

Classs! Classs!

Bukkk!

Telapak Gajah dan Meruya memekik kesakitan. Tubuh mereka sama-sama terlempar ke samping. Akibat sambaran mata pisau kecil di ujung cemeti Maling Tanpa Bayangan, sebagian bulu Meruya berhamburan ke udara. Darah hitam mengucur dari lukanya yang menganga.

Keadaan ini pun tak jauh berbeda dengan Telapak Gajah. Akibat pukulan jarak jauh Maling Tanpa Bayangan, sekujur tubuh tokoh sakti dari Hutan Krajan itu mengalami luka dalam parah. Sebagian kulitnya hangus terbakar!

Akan tetapi, betapa mencelosnya hati Maling Tanpa Bayangan saat melihat tubuh burung hantu raksasa dan Telapak Gajah kembali seperti

semula hanya dalam waktu amat singkat.

Ini benar-benar merupakan suatu kejadian aneh. Maling Tanpa Bayangan tak habis pikir. Begitu kakinya menjejak tanah, bukannya kembali menyerang, tapi malah bengong seolah melihat naga gondrong di siang hari.

"Edan! Ilmu apakah yang mereka gunakan? Kenapa tubuh mereka jadi berubah seperti sedialakala?" sentuh hati Maling Tanpa Bayangan sarat keheranan.

"Keakkk!"

Telapak Gajah memekik nyaring. Suaranya terdengar makin mendirikan bulu roma. Bersamaan pekikannya tadi, mendadak kedua telapakannya telah didorong ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar kuning dari kedua telapak tangannya.

Sementara itu, Meruya yang juga peliharaan Pengasuh Setan menyerang dari atas. Paruh dan kuku-kukunya yang runcing siap mencabik-cabik tubuh Maling Tanpa Bayangan tanpa ampun.

Maling Tanpa Bayangan terperangah kaget. Saat itu, ia tidak begitu siap menghadapi serangan kedua lawannya. Kejadian yang baru saja dialami benar-benar belum dapat diterima akal sehatnya.

Maka pada saat serangan datang, Maling Tanpa Bayangan hanya sempat menangkap dua larik sinar kuning dan seenggok bayangan di angkasa yang siap memangsa korban. Namun sebagai tokoh dunia persilatan, ia tak mau menye-

rah begitu saja. Seketika tubuhnya melenting ke belakang, menghindari serangan.

Putri Manja terus saja berlari tanpa menghiraukan apa pun sambil membawa kebencian mendalam pada Siluman Ular Putih. Ini hanya semata-mata terdorong sikap manjanya yang kelewatan.

Sikapnya, sebenarnya tak pantas dimiliki gadis seusia Putri Manja. Tapi, apa lacur? Memang itulah tingkahnya. Selisih pahamnya dengan Siluman Ular Putih yang tak seberapa dianggapnya sebagai bencana besar. Aneh kedengarannya memang. Itu tak heran, karena gadis itu biasa dimanja oleh gurunya, Bayi Kawak. Maka sah-sah saja bila Mawangi alias Putri Manja tak dapat menerima sikap Siluman Ular Putih yang berkesan amat melecehkan sikapnya. Sikap yang ingin dimanja dan disanjung, Putri Manja terus saja melangkah tanpa tujuan. Tanpa terbebani perasaan bersalah sedikit pun.

Tanpa sadar, hari telah berubah senja. Matahari terpuruk di kaki langit sebelah barat. Langit memerah tembaga. Suasana hening menyelimuti seputar Hutan Kranggan. Kicauan burung yang tadi terdengar ramai kini telah sepi, larut dalam suasana hening mencekam.

Di sebuah dataran rerumputan, Putri Manja menghentikan langkahnya. Air matanya membanjir membasahi pipi. Dan si gadis membiarkannya saja. Kini kepalanya menengadah ke atas,

memandang kerlip berjuta bintang yang mulai menghiasi angkasa.

Cukup lama Putri Manja menengadahkan kepala. Kedua bahunya bergerak-gerak. Isak tangisnya kian menderu.

"Tuhan...! Kenapa kau pertemukan aku dengan pemuda gondrong itu kalau hanya membuat hatiku sedih!" keluh Putri Manja nyaris tak kentara.

Raut wajahnya kian memelas. Itu semua membuat hatinya terlihat nelangsa sekali, seperti tersayat sembilu. Berulang-ulang Putri Manja mengeluh.

Hari menjarah malam. Putri Manja kembali meneruskan langkah tanpa beban dan tanpa tujuan pasti. Hal ini membuatnya makin jauh meninggalkan Siluman Ular Putih. Seorang pemuda tampan yang baru pertama kali menyiram lubuk hatinya yang kering. Haus akan belaian cinta kasih.

Kalau saja Putri Manja mau bersikap tegar, tentu tak kan nelangsa seperti itu. Tak mungkin perasaannya terombang-ambing tak menentu. Tapi yang terjadi memang demikian. Benih-benih cinta pertama yang meninabobokan hatinya, kini malah mendera hatinya setiap saat.

Baginya, tak ada harapan lagi yang tersisa. Semua hampa. Semua hanya khayalan semata.

Putri Manja terus melangkah, terseok di antara rumput-rumput dan semak belukar.

Pada saat Putri Manja kian dicekam perasaan nelangsa, mendadak telinganya mendengar

suara-suara aneh mirip suara dengungan ribuan kumbang yang datangnyanya entah dari mana. Makin lama, suara-suara aneh itu makin jelas terdengar, membuat matanya beredar ke sekitarnya. Namun anehnya, ia tidak menemukan apa-apa. Sementara suara-suara aneh itu terus mendekat.

Kening Putri Manja jadi berkerut. Lebih lagi ketika bulu kuduknya terasa meremang. Gadis ini jadi bergidik ngeri. Memang belum jelas, bahaya apa yang tengah mengancam keselamatannya. Namun nalurinya mengatakan kalau tak jauh dari tempat itu ada bahaya maut tengah mengancam dirinya!

Putri Manja diam di tempat. Matanya bergerak-gerak liar ke kanan kiri. Tanpa sadar, gunting besar senjata andalannya yang terselip di punggung dicengkeramnya kuat-kuat, pertanda tengah dalam sikap penuh kewaspadaan.

Tapi, yang ditunggu-tunggu ternyata tak menampakkan batang hidungnya. Putri Manja mendengus gusar. Tadi suara-suara aneh itu begitu jelas terdengar, tapi kenapa sekarang hilang begitu saja? Tak mungkin! Pasti masih ada di sekitar tempat ini, pikir Putri Manja gelisah, merasa dipermainkan lawan.

"Hai, Biang Kunyil! Kalau mau berurusan denganku, lekas tampilkan dirimu!" bentak Putri Manja.

Tak ada jawaban.

Putri Manja mendengus gusar. Dan baru saja akan berteriak lagi....

"Selamat bertemu kembali, Anak Manis!

Kau tentu teman dari Siluman Ular Putih, bukan?"

Bukan main terkejutnya Putri Manja begitu mendengar sebuah suara di belakangnya. Buruburu kepalanya berpaling ke arah datangnya suara. Dan ia makin terkejut melihat siapa yang datang. Perlahan-lahan tubuhnya berbalik.

Di depan Putri Manja, tampak berdiri seorang kakek tua renta dengan paras amat mengerikan. Kedua bola matanya melesak ke dalam. Saking dalamnya, yang terlihat hanya kilatan-kilatan yang berwarna merah saga. Tubuhnya amat kurus, dibalut pakaian warna hitam-hitam. Sebuah bandul kalung berbentuk tengkorak sebesar buah salak menggantung di dada. Siapa lagi tokoh ini kalau bukan Pengasuh Setan?!

Di belakang Pengasuh Setan, tampak tiga puluh lelaki berpakaian hitam-hitam turut pula. Dan paras mereka tak kalah mengerikan dibanding paras Pengasuh Setan. Pucat pasi dengan sinar mata kosong. Dari kilauan pandang mata ketiga puluh orang itu, Putri Marija merasakan adanya suatu kekuatan aneh yang terpancar. Suatu kekuatan dahsyat yang datangnya entah dari mana.

Kalau saja tahu siapa ketiga puluh orang lelaki berpakaian hitam-hitam yang berdiri di belakang Pengasuh Setan, tentu gadis cantik murid Bayi Kawak itu akan terkejut bukan kepalang. Karena, mereka bukan lain adalah Pasukan Kumbang Neraka. Sebuah pasukan yang dibentuk Pengasuh Setan dengan bantuan makhluk-

makhluk halus penghuni puncak Gunung Sindoro!

"Kau...! Lagi-lagi kau, Pengasuh Setan! Mau apa menghadang langkahku, he?! Tak tahu malu! Beraninya menghadangku! Apa kau tak puas dihajar Siluman Ular Putih, he?!" bentak Putri Manja, berusaha mengusir rasa takutnya.

Pengasuh Setan tertawa bergelak. Anehnya, sedikit pun mulutnya tak terbuka. Namun suara tawa itu terdengar amat bergema, pertanda tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro itu memiliki tenaga dalam amat tinggi.

Disertai tawa Pengasuh Setan, suara-suara aneh yang sejak tadi mengusik perhatian Putri Manja kembali terdengar. Ternyata, suara-suara aneh yang menyerupai dengungan ribuan kumbang itu berasal dari ketiga puluh lelaki berpakaian hitam-hitam di belakang Pengasuh Setan.

Seperti Pengasuh Setan, ketiga puluh lelaki itu pun sama sekali tak membuka mulut. Mereka tetap di tempat sambil terus memperdengarkan suara-suara aneh. Seolah-olah, sebagai tanda kalau mereka siap melaksanakan perintah Pengasuh Setan!

"Kebetulan sekali aku juga ingin meringkus pemuda tolol itu. Sekarang, tunjukkan di mana bocah keparat itu, Gadis!" hardik Pengasuh Setan tidak main-main. Kilatan kedua bola matanya kian mengerikan.

"Kalau pun aku tahu, tak mungkin memberitahukan padamu. Cari saja sendiri!" balas Putri Manja, bersungut tak senang.

Dan Putri Manja pun bermaksud meninggalkan Pengasuh Setan. Namun dengan satu loncatan indah, tahu-tahu tubuh Pengasuh Setan telah mendarat di hadapan si gadis.

"Tunggu, Bocah Manis! Kau tak boleh meninggalkanku begitu saja! Harus menunjukkan di mana, Siluman Ular Putih!"

"Cih...! Siapa sudi menuruti perintahmu! Biar dibunuh pun aku tak sudi menurutimu!"

Pengasuh Setan menggeram penuh kemarahan. Kedua pelipisnya bergerak-gerak dengan gigi-gigi bergemeletuk. Jelas, tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro itu tak dapat lagi menahan amarah.

"Anak-anakku! Tangkap gadis bengal ini!" perintah Pengasuh Setan disertai kibasan tangan kanan.

Sebenarnya kalau mau, bisa saja Pengasuh Setan merobohkan gadis manja di hadapannya hanya sekali gebrak. Namun, ia tidak melakukannya, dan malah memerintah pasukannya.

Bukannya apa-apa, Pengasuh Setan hanya ingin mengetahui sampai di mana kehebatan pasukan buaatannya.

"Majulah! Siapa takut menghadapi boneka-boneka hitammu itu, Orang Tua jelek!" tantang Putri Manja, mulai galak.

Pengasuh Setan tersenyum dingin.

"Ayo, Anak-anak! Tangkap gadis bengal itu!"

Seketika ketiga puluh lelaki berpakaian hitam-hitam yang dinamakan Pasukan Kumbang

Neraka ini segera mengerumuni Putri Manja. Bukan langsung menyerang melainkan hanya berlari berputar-putar sambil mendengarkan suara-suara aneh dari mulut.

"Keaaak...! Keaaakkk...!"

Putri Manja terperangah. Bukannya terperangah melihat cara menyerang para anak buah Pengasuh Setan, melainkan karena jalan pikirannya mulai dipengaruhi oleh suara-suara aneh seperti ribuan kumbang itu. Di samping itu, mendadak sekujur tubuhnya terasa lemas. Seolah, tenaga dalamnya tersedot entah ke mana!

"Celaka! Kenapa bisa begini? Ilmu apakah yang sedang mereka keluarkan? Kenapa aku jadi sulit sekali bergerak!" sentak murid Bayi Kawak, gelisah.

Sementara suara-suara aneh dari mulut Pasukan Kumbang Neraka terus mengganggu jalan pikiran si gadis. Lambat laun kepala Putri Manja jadi pening. Namun serangan aneh itu barusan ditahannya sebisa mungkin. Dengan kekuatan penuh, tenaga dalamnya segera dikeluarkan.

Nihil! Ternyata Putri Manja tetap tak dapat mengerahkan tenaga dalamnya! Malah makin lama tenaga dalamnya terasa amblas entah ke mana. Putri Manja terheran-heran. Keningnya terus berkerut.

"Celaka! Ini pasti ada yang tak beres. Bisa jadi mereka mengerahkan ilmu sihir atau semacam ilmu hitam lainnya. Aku harus cepat bertindak, mumpung tenaga dalamku belum habis tersedot!" gumam Putri Manja.

Saat itu pula si gadis mengerahkan kekuatan batinnya yang pernah diajarkan Bayi Kawak. Namun apa yang terjadi? Tetap saja serangan itu tak dapat ditahan. Malah makin lama matanya mulai kabur. Sosok-sosok hitam di hadapannya terlihat mulai berubah jadi makhluk-makhluk hitam mengerikan.

Putri Manja sadar. Tak mungkin gelombang serangan-serangan gaib itu dilawan....

Keadaan Putri Manja benar-benar amat mengkhawatirkan. Namun gadis ini tak putus asa. Apa pun yang akan terjadi, ia terus berusaha mengatasi serangan-serangan mengandung tenaga gaib yang sulit dimengerti.

Di pinggir tempat pertarungan, tak henti-hentinya Pengasuh Setan mengumbar tawa. Hartinya puas sekali melihat bagaimana Pasukan Kumbang Neraka melumpuhkan lawannya. Kalau ia mau, bukanlah satu pekerjaan sulit untuk melumpuhkan Putri Manja. Tapi, rupanya tokoh mengerikan ini tidak menginginkan itu. Ia masih ingin melihat, sampai di mana kehebatan Pasukan Kumbang Neraka.

"Cepat tangkap gadis bengal itu, Anak-anak!" perintah Pengasuh Setan dengan suara mengema.

Tanpa Pengasuh Setan mengulangi perintahnya, ketiga puluh lelaki bekas murid Perguruan Telapak Gajah yang kini telah menjadi ang-

gota Pasukan Kumbang Neraka segera meloloskan pedang. Dan seketika mereka menyerang hebat Putri Manja.

Si gadis terkesiap. Namun begitu suara-suara aneh dari mulut ketiga puluh lawan anehnya terhenti, seketika itu juga pengaruh gaib yang menindih tenaga dalamnya hilang. Sehingga, Putri Manja kembali dapat mengerahkan tenaga dalam.

Meski hati si gadis terheran-heran melihat perubahan, tapi begitu melihat datangnya serangan bergelombang segera senjata andalannya dicabut keluar. Saat itu pula gunting di tangannya segera menghadapi keroyokan Pasukan Kumbang Neraka.

Crak! Crakkk...!

Berkali-kali gunting di tangan Putri Manja berusaha menindih gulungan-gulungan pedang di tangan anggota-anggota Pasukan Kumbang Neraka. Namun sayang, serangannya tak menghasilkan apa-apa. Bahkan hampir saja tubuhnya terkena sambaran-sambaran pedang di tangan anggota-anggota Pasukan Kumbang Neraka. Untung saja ilmu meringankan tubuh Putri Manja cukup lumayan. Sehingga setiap hampir menjadi sasaran sambaran pedang, seketika tubuhnya berkelebat cepat menghindar.

Werrr! Werrr...!

Tapi rupanya kali ini Putri Manja salah perhitungan. Di saat tubuhnya melenting menghindari sambaran pedang, mendadak salah seorang anggota Pasukan Kumbang Neraka telah

menyambutnya dengan satu lompatan dan sambaran pedang. "Akh...!"

Putri Manja mendesah gugup. Dan ketika sambaran pedang di tangan anggota Pasukan Kumbang Neraka tinggal beberapa jengkal mengenai sasaran, buru-buru gunting di tangan kannya diputar sekenanya.

Cring!

Suara berdenting yang disertai pijaran bunga api memenuhi sebagian tempat pertarungan. Sementara senjata gunting di tangan Putri Manja terpental ke samping. Tangannya kesemutan akibat bentrokan dengan tubuh kehilangan keseimbangan saat mendarat. Di saat tubuhnya limbung, mendadak seorang anggota Pasukan Kumbang Neraka meluruk maju disertai hantaman ke ulu hati.

Desss...!

"Akh...!"

Putri Manja menjerit tertahan ketika telak sekali terhantam pukulan lawan. Tubuhnya terpental jauh ke belakang, nabrak batang pohon dan luruh ke tanah. Parasnya pucat pasi. Kedua bibirnya bergetar-getar menahan guncangan dalam dada.

"Hoeeeekh...!"

Akhirnya Putri Manja menyemburkan darah merah kental dari mulut. Dadanya nyeri bukan main, membuat mulutnya meringis. Sebentar dadanya diurut-urut.

Dan gadis ini memang tak menerima kekalahan begitu saja. Begitu rasa nyeri di dada agak

berkurang.

Putri Manja kembali meloncat bangun. Matanya sempat mampir di guntingnya yang terpen-tal tadi. Namun untuk mengambilnya jelas tidak mungkin, karena jauh dari jangkauannya. Di samping itu, ketiga puluh orang anggota Pasukan Kumbang Neraka kini telah maju hendak menye-rang kembali. Tak ada pilihan lain, harus dihada-pinya Pasukan Kumbang Neraka dengan tangan kosong.

"Majulah! Siapa takut menghadapi manu-sia-manusia tak berjantung seperti kalian!" desis Putri Manja penuh kemarahan, langsung mema-sang kuda-kuda.

Sambil bersikap waspada menanti datang-nya serangan, tak henti-hentinya mata Putri Manja memperhatikan gerak-gerik Pasukan Kumbang Neraka. Gadis itu berusaha mencari-cari peluang untuk menyerang terlebih dahulu. Sayang pe-luang itu tak ditemukannya.

Diiringi teriakan aneh, kembali ketiga pu-luh anggota Pasukan Kumbang Neraka mengi-baskan pedang di tangan.

Wuttt! Wuttt!

Berpuluh-puluh pedang berseliweran, ber-kilauan terjilat sinar bulan sebelum akhirnya mengancam Putri Manja tanpa ampun. Sedikit pun gadis manja itu tak diberi kesempatan untuk membalas serangan. Jangankan untuk membalas serangan. Untuk menarik napas barang sejenak pun tak diberikan. Mereka terus mendesak Putri Manja, hebat.

Bolehlah juga cara Putri Manja menghindari serangan beruntun itu. Namun bagaimana pun juga tak mungkin bisa menghadapi keroyokan itu terus menerus. Buktinya pada saat baru saja menghindari serangan-serangan pedang, salah seorang anggota Pasukan Kumbang Neraka mendadak melompat sambil melepas tendangan lurus yang begitu cepat.

Desss!

Putri Manja tak sanggup berkelit sedikit pun saat tendangan salah seorang anggota Pasukan Kumbang Neraka menghantam iganya dari samping. Tanpa ampun tubuhnya limbung. Iganya yang terkena tendangan terasa nyeri bukan main, seolah-olah mau remuk! Dan di saat Putri Manja kehilangan keseimbangan, serangan-serangan pedang di tangan Pasukan Kumbang Neraka kembali datang.

Bukan main kalang kabutnya Putri Manja. Rasanya tak mungkin gadis itu menghindari serangan-serangan Pasukan Kumbang Neraka. Tubuhnya yang masih limbung seolah kaku, sulit sekali untuk bergerak. Padahal pedang di tangan anggota-anggota Pasukan Kumbang Neraka siap merajam tubuhnya.

"Tamatlah sudah riwayatku hari ini. Tak mungkin aku meminta pertolongan!" desis dalam hati Putri Manja.

Si gadis tetap berusaha tabah saat dijempuit maut. Dengan menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, sepasang mata indahinya menatap sayu pedang-pedang di tangan Pasukan Kumbang

Neraka. Namun di saat yang mengkhawatirkan itu....

"Memang asyik memainkan seorang gadis cantik! Apalagi tanpa senjata. Tapi, kenapa kau harus dengan keroyokan begini! Huh...! Memalukan! Dasar manusia-manusia bejat tak tahu aturan!"

Mendadak terdengar gerutuan seseorang yang disusuli dengan luncuran serangkum angin dingin laksana topan prahara ke arah anggota-anggota Pasukan Kumbang Neraka.

Brasss...!

Pekik-pekik kesakitan para anggota Pasukan Kumbang Neraka terdengar di sana sini. Tanpa ampun tubuh mereka berhamburan ke kanan kiri bak layangan putus begitu terkena sambaran angin dahsyat barusan.

"Ha ha ha...! Tikus-tikus kecil macam kalian, mana pantas menginginkan gadis cantik itu. Hayo, lekas tinggalkan tempat ini!"

9

Pengasuh Setan terkesiap bukan kepalang. Seketika tawanya tersumbat. Kilatan sepasang matanya yang berwarna merah menyala makin mencorong beringas. Napasnya memburu. Sungguh ia tak terima ada orang yang mengganggu kesenangannya. Siapa pun juga yang mengganggu kesenangannya berarti mati.

Sosok yang tadi menolong Putri Manja kini

telah berdiri berkacak pinggang. Enak sekali gayanya mengumbar tawa. Ia adalah seorang lelaki tua berkepala plontos. Jubah besar warna kuning yang dikenakannya tampak kedodoran sampai lutut. Siapa lagi tokoh satu ini kalau bukan Pelukis Sinting Tanpa Tanding?

Sedang di sebelah Pelukis Sinting Tanpa Tanding adalah seorang kakek tua yang memiliki paras maupun perawakan mirip tubuh bayi. Pakaiannya yang dikenakannya juga pakaian bayi. Tidak salah! Siapa lagi tokoh satu ini kalau bukan Bayi Kawak?

"Selamat bertemu kembali, Pengasuh Setan! Kukira kau masih mengenali aku, bukan? Ingat! Hutang nyawa harus dibayar nyawa!" sapa Pelukis Sinting Tanpa Tanding, kalem.

Pengasuh Setan menggeram murka. Jelas lelaki sesat ini masih mengenali kakek di hadapannya. Namun pandang mata Pengasuh Setan terlihat amat merendahkan. Seolah yang dihadapi kali ini adalah cecurut tua yang hanya sekali gebuk akan lari tunggang langgang.

"Pelukis Sinting! Bagus! Kali ini aku tak akan mungkin melepaskanmu! Kau harus modar di tanganku!" desis Pengasuh Setan.

"Dari dulu lagakmu selalu pongah, Pengasuh Setan. Senang sekali aku mendengar kepongahanmu. Hayo, maju kalau kau ingin melemparkan ku!" kata Pelukis Sinting Tanpa Tanding sambil diam-diam mencolek tangan Bayi Kawak untuk membantu.

Bayi Kawak malah jadi resah. Di sisi lain,

ia harus menolong muridnya. Tapi di sisi lain lagi ia pun juga harus membantu Pelukis Sinting Tanpa Tanding menghadapi musuh besarnya. Maka yang bisa dilakukan hanyalah memandangi muridnya, lalu beralih pada Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Guru! Kenapa malah celingak-celinguk? Tolong aku, Guru!" teriak Putri Manja, memelas.

"Eh eh eh...! Aku harus menolong muridku. Sebentar, Ompong!"

Buru-buru Bayi Kawak menghampiri muridnya yang tengah terbujur di bawah rindangnya sebuah pohon. Wajahnya yang cantik tampak pucat pasi. Kedua bibirnya bergetar-getar pertanda menderita luka dalam cukup parah.

"Kau.... Kau kenapa, Putri? Siapa yang mencelakaimu?" tanya Bayi Kawak segera memijit kaki Putri Manja. Tingkahnya mirip anak kecil.

Putri Manja dengan segenap kemanjaannya terus merengek-rengok kesakitan. Tak henti-hentinya tangannya menunjuk ke bagian tubuhnya yang dirasakan sakit. Maka, Bayi Kawak pun segera memijit tempat yang ditunjuk murid kesayangannya.

"Ke mana saja, sih? Kok, Guru tidak menyusulku? Kan Putri kesakitan. Masa' Guru tega membiarkan Putri begini?" rajuk Putri Manja.

"Aku sendiri sebenarnya ingin pulang ke puncak Gunung Merapi. Tapi kakek ompong itu tiba-tiba berubah pikiran. Katanya, ia belum puas kalau belum membunuh Pengasuh Setan. Dan aku dipaksa untuk mengikutinya," jelas Bayi Ka-

wak. Lagaknya persis anak kecil yang bercerita tanpa arah. "Di samping itu, aku juga mengkhawatirkan keselamatanmu. Apalagi, aku sempat bertemu Siluman Ular Putih tanpa dirimu."

"Iya, iya. Tapi kenapa Guru lama sekali? Apa Guru senang kalau Putri mati merana seperti ini?"

"Tidak, tidak. Kau tidak boleh mati, Putri! Siapa pun juga yang mengganggu, pasti akan kubunuh. Apa bocah gondrong itu yang telah mengganggu, Putri?" kata Bayi Kawak, mengira kalau Siluman Ular Putih yang telah mengganggu muridnya. Apalagi disadari kalau Putri Manja tak lagi bersama Siluman Ular Putih.

"Bukan," jawab Putri Manja, mantap.

"Lalu siapa?"

"Mereka, Guru! Merekalah yang telah mengganggu Putri!" tunjuk Putri Manja ke arah Pasukan Kumbang Neraka yang tengah bersitegang dengan Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

"Oh...! Jadi mereka yang telah mengganggu. Baik. Sekarang lihat, bagaimana gurumu menghajar mereka. Kau tunggu saja di sini, Putri!" ujar Bayi Kawak seraya bangkit dengan dada tegak.

"Tunggu, Guru! Aku juga ingin menghajar mereka," Putri Manja cepat melompat bangun.

"Ayo, Putri! Tapi hati-hati. Aku tak ingin kau celaka," ingat Bayi Kawak.

"Kan masih ada Guru. Mana mungkin mereka dapat mencelakakanku!" rajuk Putri Manja.

"Ya ya ya...,!" sahut Bayi Kawak pendek.

Habis menyahut, Bayi Kawak dan Putri Manja segera melompat ke tempat pertarungan.

"Ompong! Aku dan muridku datang membantu," teriak Bayi Kawak.

"Bagus, bagus! Kau memang sobatku yang baik, Bayi Kawak. Manusia iblis ini memang patut dienyahkan. Tapi, boneka-boneka hitam itu juga harus dilenyapkan. Baiknya, kau hajar saja dulu boneka-boneka hitam itu, Sobat! Biar aku yang membereskan manusia pongah ini!" tuding Pelukis Sinting Tanpa Tanding ke arah Pengasuh Setan.

Pengasuh Setan menggeram murka. Dilihatnya Bayi Kawak dan muridnya segera menerjang ketiga puluh orang pasukannya.

"Kali ini kau akan menyesal bertemu aku, Orang Sinting! Jangan dikira aku ingin melepaskan nyawa busukmu begitu saja. Makanlah aji 'Tangkal Petir'-ku! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Pengasuh Setan mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika, melesat dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Melihat datangnya serangan, Pelukis Sinting Tanpa Tanding masih sempat tersenyum menggoda. Meski demikian, tetap ia tak berani memandang remeh. Ia sudah cukup mengenai, siapa Pengasuh Setan. Apalagi terhadap kehebatan aji 'Tangkal Petir'. Maka tanpa banyak cakap, segera dikerahkannya pukulan aji 'Cat Hati Suci' andalannya.

"Hea...!"

Terdengar satu ledakan hebat di udara. Bumi laksana diguncang prahara. Hawa panas akibat bentrokan dua tenaga dalam barusan menebar ke seputar tempat pertarungan, membuat ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun hangus terbakar!

Sementara tubuh Pelukis Sinting Tanpa Tanding dan Pengasuh Setan sendiri sama-sama terjalar beberapa langkah ke belakang. Ini jelas menandakan kalau tenaga dalam kedua tokoh dunia persilatan itu tak jauh berselisih banyak.

"Bagaimana, Pengasuh Setan? Rupanya kau belum sanggup melenyapkan ku, bukan? Buktinya aku masih segar bugar. He he he...!" ejek Pelukis Sinting Tanpa Tanding.

Geraham Pengasuh Setan makin bergemiletuk penuh kemarahan. Ia tak ingin meladeni ucapan Pelukis Sinting Tanpa Tanding, karena lebih senang menyerang. Maka lelaki sesat ini segera duduk bersila. Tak tanggung-tanggung, hendak dikeluarkannya aji 'Panglipur Setan'. Di saat kedua telapak tangannya menelungkup di depan dada, bibir Pengasuh Setan mulai berkemik.

"Awas, Ompong! Tua bangka itu hendak mengeluarkan aji 'Panglipur Setan'!" teriak Bayi Kawak sambil berkelebat ke sana kemari, menghindari serangan-serangan pedang ketiga puluh orang anggota Pasukan Kumbang Neraka.

"Aku sudah tahu, Sobat. Cepat bantu aku!" teriak Pelukis Sinting Tanpa Tanding, kalang kabut.

"Bantu bagaimana? Aku dan muridku saja kewalahan menghadapi boneka-boneka hitam ini!"

Pelukis Sinting Tanpa Tanding makin menggerutu tak karuan. Aji 'Panglipur Setan' itulah yang sebenarnya ditakuti. Bahkan kini dari kedua bibir Pengasuh Setan keluar suara-suara aneh mirip ribuan kumbang. Mula-mula biasa saja, namun tak lama kemudian suara-suara aneh itu menghentak-hentak. Seolah-olah dengan begitu manusia sesat itu ingin merontokkan jantung Pelukis Sinting Tanpa Tanding, bahkan juga Bayi Kawak, dan Putri Manja.

Hal itu jelas amat membahayakan bagi keselamatan ketiga orang itu. Apalagi suara-suara aneh Pengasuh Setan segera diikuti ketiga puluh orang anggota Pasukan Kumbang Neraka yang mendadak saja menghentikan serangan terhadap Bayi Kawak dan Putri Manja.

Makin hebat saja getaran-getaran gaib yang terdengar membuat paras Pelukis Sinting Tanpa Tanding, Bayi Kawak, dan Putri Manja pucat pasi. Bahkan perlahan-lahan mereka jatuh bersimpuh dengan kedua tangan menutup telinga dan disertai pengerahan tenaga dalam. Namun, usaha mereka sia-sia saja. Tetap saja telinga mereka bagi ditusuk-tusuk. Sementara dada mereka terguncang hebat.

Di keja berikutnya, dari telinga dan mulut mereka telah merembes lelehan darah akibat serangan suara-suara gaib yang berisi tenaga dalam amat dahsyat itu.

Di saat yang gawat bagi Pelukis Sinting Tanpa Tanding, Bayi Kawak, dan Putri Manja, mendadak gema-gema suara aneh bertenaga dalam tinggi itu lenyap. Namun pada saat itu kesedaran mereka telah hilang, hingga jatuh pingsan.

Sementara Pengasuh Setan kini telah membuka matanya dengan hidung mengendus-endus. Rupanya bau amis darah Pengasuh Setan membuat serangannya lewat aji 'Panglipur Setan' terhenti. Bahkan kini matanya menyorot tajam pada sosok yang telah berdiri di dekat Pelukis Sinting Tanpa Tanding, Bayi Kawak, dan Putri Manja.

Memang, di saat yang gawat tadi, seorang pemuda gondrong berpakaian rompi dan bercelana bersisik keperakan telah muncul. Dia tak lain dari Siluman Ular Putih.

Diam-diam hati Siluman Ular Putih heran melihat sikap kaku ketiga puluh orang di hadapannya. Dan ketika melihat Bayi Kawak, Putri Manja dan Pelukis Sinting Tanpa Tanding menderita luka-dalam parah, bisa ditebak kalau Pengasuh Setan dan ketiga puluh orang itulah yang telah mencelakakan mereka.

"Kau keterlaluan, Pengasuh Setan. Diberi hati bukannya bertobat, malah bertingkah memuakkan. Sebenarnya maumu itu apa, sih?" kata Siluman Ular Putih, enteng.

"KunyuK gondrong! Nyawamulah yang

kuinginkan!" sembur Pengasuh Setan kasar.

"Oh..., itu! Dari kemarin-kemarin kau selalu minta itu. Tapi, buktinya mana? Jangan hanya bisa berkoar dong!"

"Keparat! Hari inilah hari kematianmu!" bentak Pengasuh Setan penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah menyala siap dilontarkan ke depan.

"Tunggu, Tua Bangka jelek! Yang kau inginkan adalah aku. Dan lagi kau ingin menantangku bertarung, bukan. Nah, kalau begitu aku ingin tempat yang leluasa. Jadi biarkan aku menyingkirkan ketiga orang yang pingsan itu dulu. Baru kemudian kita bertarung. Bagaimana?" kejar Siluman Ular Putih, tenang.

Hidung pesek Pengasuh Setan kembang kempis. Mana sudi mulutnya menjawab permintaan musuh besarnya. Hanya diperhatikannya perbuatan Siluman Ular Putih yang mulai mengangkat tubuh Pelukis Sinting Tanpa Tanding, Bayi Kawak, dan Putri Manja secara bergantian. Dibawanya tubuh mereka ke luar tempat pertarungan tadi.

"Putri! Kau istirahat dulu di sini, ya! Tua bangka jelek satu itu memang patut dihajar. Lihatlah, bagaimana caranya aku menghajarnya," celoteh Soma seraya meletakkan Putri Manja yang terakhir mendapat giliran di rerumputan.

Baru saja diletakkan di rerumputan, mendadak gadis manja itu membuka matanya. Si-uman. Semula sepasang mata indah itu berkilat-kilat penuh kemarahan. Namun begitu melihat

siapa yang menolong, mendadak jadi berbinar-binar indah.

"So..., Soma! Terima kasih. Ternyata kau sudi menolongku...,\" desah Putri Manja, lalu merengkuh leher Siluman Ular Putih yang tengah berjongkok.

Siluman Ular Putih membalas pelukan Putri Manja erat. Mata sebelah kirinya diam-diam mengerling nakal ke arah Pengasuh Setan.

"Tentu, Putri! Tentu aku akan menolongmu. Bukankah kau kawanku yang paling cantik dan paling manis? Jangan menangis, dong. Malu kan dilihat orang,\" bujuk Soma.

Putri Manja masih terisak dalam pelukan Siluman Ular Putih. Hatinya nyeri sekali melihat gurunya terluka parah. Namun, toh akhirnya si gadis mau juga melepaskan pelukannya.

"Soma! Hati-hatilah! Tua bangka itu lihai sekali!\" ingat Putri Manja, bernada khawatir.

"Aku tahu, Putri. Tua bangka itu memang lihai,\" jawab Siluman Ular Putih dengan senyum.

Habis menjawab. Soma segera melompat bangun. Selangkah demi selangkah didekatinya tokoh sesat berwajah mengerikan itu. Lima tombak di hadapan Pengasuh Setan, Siluman Ular Putih berhenti. Kedua telapak tangannya bertolak pinggang.

"Tua bangka brengsek! Kau selalu saja membuat onar di dunia persilatan. Hari ini aku akan memberimu pelajaran!\" kata Soma, menuding Pengasuh Setan.

Pengasuh Setan tertawa bergelak. Geli se-

kali telinganya mendengar ucapan Siluman Ular Putih. Matanya berbinar-binar sampai keluar air mata. Setelah puas tawanya berhenti. Kilatan-kilatan sepasang matanya yang berwarna merah saga kini kembali mencorong beringas. Hidungnya kembang kempis tak tahan menahan amarah yang sudah mencapai ubun-ubun.

"Jangan mimpi, Bocah. Hari ini pula aku akan mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka! Jaga nyawamu, Bocah!"

Tanpa banyak cakap lagi Pengasuh Setan segera menerjang Siluman Ular Putih dengan kedua telapak tangan mengepal.

"Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Pengasuh Setan melontarkan jotosan ke tubuh Siluman Ular Putih. Keras dan disertai tenaga dalam tingkat tinggi.

Untung saja Siluman Ular Putih cukup waspada. Secepatnya kepalanya merunduk. Kedua telapak tangannya yang telah membentuk kepala ular segera menyelinap di antara serangan Pengasuh Setan.

"Hap!"

Sayang sekali Pengasuh Setan dapat membaca gerakan lawan. Begitu Siluman Ular Putih membalas serangan, kaki kanannya tahu-tahu telah mengancam rahang.

"Uts...!"

Siluman Ular Putih terperanjat. Namun bukan berarti harus kehilangan akal. Cepat digunakannya jurus 'Ular Kembar Mengejar Mangsa',

membuat tubuhnya bisa berkelit bak seekor ular. Sehingga, tendangan Pengasuh Setan hanya mengenai tempat kosong.

Pada saat inilah mendadak Siluman Ular Putih mengirimkan patukan tangan ke dada lawan. Begitu cepat gerakannya, sehingga....

Desss! Desss!

Telak sekali dua patukan tangan Siluman Ular Putih mendarat di dada lawan. Pengasuh Setan menggembor keras saat tubuhnya terjengkang ke belakang. Dadanya yang terkena patukan tangan tadi serasa mau jebol.

Pengasuh Setan tidak terima. Amarahnya yang meluap membuatnya segera mengeluarkan aji 'Tangkal Petir'. Seketika, kedua telapak tangannya telah berubah jadi merah menyala!

"Makanlah aji 'Tangkal Petir'-ku ini, Bocah! Heaaa...!"

Pengasuh Setan segera mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Maka dua larik sinar merah menyala melesat dari kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih tidak gentar. Diam-diam telah disiapkannya pukulan tenaga 'Inti Bumi' untuk meredam serangan Pengasuh Setan. Dan dua tombak lagi serangan menghantam, segera kedua telapak tangannya didorong ke depan disertai tenaga dalam tinggi.

Blaaar!

Terdengar satu ledakan hebat di udara saat dua kekuatan dahsyat bertemu. Bumi terguncang

keras bagai terjadi gempa. Ranting-ranting pohon berderak. Sebagian hangus terbakar, sebagian membeku begitu terkena pengaruh kekuatan dahsyat tadi.

Sementara tubuh Siluman Ular Putih dan tubuh Pengasuh Setan sama-sama terjengkang jauh ke belakang dengan wajah pucat. Ini semua jelas menandakan kalau tenaga dalam mereka seimbang.

"Hup!"

Siluman Ular Putih yang merasa kedudukannya lebih menguntungkan, tanpa membuang waktu segera meluruk cepat. Kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular kembali mengancam Pengasuh Setan. Kali ini sengaja yang dituju adalah bagian tubuh yang amat mematikan. Yakni, ubun-ubun kepala!

"Ah...!"

Pengasuh Setan tercekat. Sungguh disangka akan mendapat serangan demikian cepat dan mendadak. Kalau saja ada kesempatan, ingin rasanya ia melontarkan aji 'Tangkal Petir' di saat tubuh Siluman Ular Putih masih melayang-layang di udara. Namun sayang, gerakan Siluman Ular Putih demikian cepat. Lelaki sesat ini hanya sempat melindungi ubun-ubun kepalanya dengan aji 'Tangkal Petir' sebelum dua patukan tangan Siluman Ular Putih mendarat telak.

Plak! Plakkk!

Srat! Srattt!

Seketika, sekejor tubuh Pengasuh Setan menyala begitu dua telapak tangan Siluman Ular

Putih mendarat telak di ubun-ubun kepalanya. Meski telah mengerahkan aji 'Tangkal Petir', tetap saja tubuhnya limbung ke samping. Bagian kepalanya yang terkena patukan seolah mau pecah. Namun, tidak membahayakan jiwanya.

Hal ini saja sudah cukup membuat Pengasuh Setan murka. Ia tak sabar lagi untuk segera menghabisi Siluman Ular Putih. Maka untuk mewujudkan niatnya hendak diarahkannya aji 'Panglipur Setan'. Ia yakin sekali kalau hanya dengan ajian itu Siluman Ular Putih dapat dikalahkan.

Dalam sekejap Pengasuh Setan cepat menjatuhkan diri ke tanah. Lelaki ini segera duduk bersila dengan menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. Kedua bibirnya berkemik-kemik membaca mantera aji 'Panglipur Setan'.

Selang beberapa saat, bibir yang berkemik-kemik telah mengeluarkan suara-suara aneh mirip suara makhluk-makhluk halus penghuni kubur. Begitu mendengar sang majikan telah bertindak, seketika itu juga tiga puluh anggota Pasukan Kumbang Neraka yang sejak tadi hanya berdiri kaku di tempatnya segera riuh mengeluarkan suara-suara aneh, persis seperti yang dilakukan Pengasuh Setan!

Akibatnya,...

Sungguh luar biasa. Siluman Ular Putih merasakan tenaga dalamnya seperti lenyap entah ke mana. Sekujur tubuhnya terasa lemas tak ber-tenaga.

"Kenapa tubuhku jadi lemah begini? Tena-

ga dalamku pun seperti lenyap...?"

Keanehan ajian 'Panglipur Setan' adalah, tidak berlaku bagi orang yang tidak dimaksud oleh Pengasuh Setan. Jadi bila Pengasuh Setan mengarahkan ajiannya pada lawan, orang lain yang ada di sekitar tempat itu tak terpengaruh. Maka itu sebabnya, mengapa Soma saat datang ke tempat ini tak terpengaruh oleh ajian 'Panglipur Setan' yang ditujukan Pengasuh Setan untuk melenyapkan Pelukis Sinting Tanpa Tanding, Bayi Kawak, dan Putri Manja. Tapi kini, ajian itu diarahkan pada Siluman Ular Putih! Jelas, pemuda itu jadi blingsatan sendiri.

Sementara itu di luar pertarungan, Pelukis Sin-ting Tanpa Tanding telah sadarkan diri. Lelaki ini langsung melihat, apa yang terjadi terhadap Siluman Ular Putih.

"Awas, Bocah! Tua bangka itu telah mengeluarkan aji 'Panglipur Setan'!" teriak Pelukis Sinting Tanpa Tanding cemas.

Pelukis Sinting Tanpa Tanding sendiri tak dapat berbuat banyak. Akibat ajian itu tadi tubuhnya menderita luka dalam amat parah. Bahkan bisa jadi merenggut nyawa. Maka setelah berteriak, Pelukis Sinting Tanpa Tanding kembali duduk bersemadi tanpa terpengaruh oleh ajian 'Panglipur Setan' yang ditujukan ke Siluman Ular Putih.

Sementara itu suara-suara aneh Pengasuh Setan yang ditingkahi suara-suara riuh ketiga puluh orang anggota Pasukan Kumbang Neraka makin menggila saja. Bahkan tubuh Siluman Ular

Putih terasa lumpuh!

Kini keadaan benar-benar amat mengkhawatirkan bagi keselamatan Siluman Ular Putih. Di luar tempat pertarungan, tak henti-hentinya Putri Manja menghela napasnya berulang-ulang. Rasa cemas gadis manja itu benar-benar telah mencapai ubun-ubun kepala. Berkali-kali ia berteriak memperingatkan, namun Siluman Ular Putih masih mampu bertahan. Sebentar-sebentar murid Eyang Begawan Kamasetyo itu memalingkan kepala ke kanan dan kiri. Bukannya takut menghadapi aji 'Panglipur Setan' milik Pengasuh Setan, melainkan tengah sibuk mencari jalan keluar untuk menghadapinya.

"Keak! Keakkk!"

Sambil bersuara riuh ketiga puluh anggota Pasukan Kumbang Neraka terus berlari memutar Siluman Ular Putih. Lama kelamaan, kepala pemuda itu pening, tapi Siluman Ular Putih tidak menyerah begitu saja. Diam-diam kekuatan batinnya yang dipelajarinya dari Raja Penyihir mulai dikerahkan.

Hasilnya, tetap saja. Tak ada perubahan.

"Aneh! Benar-benar aneh! Kenapa aku tak dapat memunahkan pengaruh suara-suara riuh ini?" gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

"Sekaranglah kau saatnya modar di tanganku, Bocah! Hea...!"

Berbareng teriakan nyaring, tiba-tiba Pengasuh Setan menghentakkan kedua tangannya, melepas aji 'Tangkal Petir'. Seketika dua larik sinar merah menyala melesat dari kedua telapak

tangannya mengancam Siluman Ular Putih yang tak mungkin bisa menghindar dalam keadaan begitu. Akibatnya....

Desss! Desss!

"Aaakh...!"

Siluman Ular Putih menggembor setinggi langit saat dua sinar itu telah menghantam dadanya. Tubuhnya kontan terlempar jauh ke belakang, berputar-putar sebentar dan menghantam batang pohon.

Sebenarnya, Siluman Ular Putih tadi ingin sekali memapak aji 'Tangkal Petir' milik Pengasuh Setan. Tapi bagaimana mungkin kalau tenaga dalamnya seperti lenyap entah ke mana? Sekujur tubuhnya pun lemas tak bertenaga. Jangankan untuk mengerahkan tenaga dalam, untuk menghindar dari serangan saja tak sanggup.

Kini Siluman Ular Putih menggereng hebat. Luka dalam akibat pukulan Pengasuh Setan membuatnya jadi beringas. Hawa amarahnya benar-benar mulai mengubek-ubek ubun-ubun kepala.

Saking tak tahannya, mendadak sekujur tubuh Siluman Ular Putih dipenuhi asap putih tipis. Saat asap putih itu hilang tertiuip angin, maka seketika itu juga....

"Gggeeerrr...!"

"Siluman Ular Putih keparat! Walaupun kau menjelma jadi ular putih raksasa, tetap saja kau tak dapat luput dari tangan mautku!" desis Pengasuh Setan, sarat ancaman.

Pengasuh Setan hanya tertawa meremehkan melihat lawannya telah berubah menjadi ular raksasa dengan badan sebesar pohon kepala. Enak sekali gayanya. Seolah-olah, ia telah menang dalam pertarungan. Sambil tetap duduk bersila, Pengasuh Setan terus mengerahkan aji 'Panglipur Setan'. Dan dibantu suara-suara riuh rendah dari anggota-anggota Pasukan Kumbang Neraka membuat aji 'Panglipur Setan' makin hebat menyerang Siluman Ular Putih.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng murka. Ekornya dikibaskan ke sana kemari. Sepasang matanya yang mencorong tak henti-hentinya mengamati Pengasuh Setan seksama dan para anggota Pasukan Kumbang Neraka yang terus mengeluarkan suara-suara aneh sambil terus berlari memutarinya.

"Anak-anak! Bantai ular jejian satu ini!" perintah Pengasuh Setan dengan suara menggemuruh.

"Keak! Keaaakkk!"

Suara riuh rendah anggota Pasukan Kumbang Neraka makin ramai terdengar. Pedang di tangan kanan berkilatan terjilat cahaya bulan. Dan berbareng teriakan-teriakan bergemuruh, Pasukan Kumbang Neraka mulai menerjang Si-

luman Ular Putih.

Sementara sambil tetap bersila Pengasuh Setan tak kalah ganas menghentakkan kedua telapak tangannya yang berwarna merah menyala ke arah Siluman Ular Putih. Seketika dua larik sinar merah menyala meluruk dari kedua telapak tangannya

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali kedua sinar itu menghantam, membuat Siluman Ular Putih menggereng hebat. Tubuhnya oleng ke samping. Pada saat yang sama, berpuluh-puluh mata pedang pasukan berkelebat menyerang pula.

Crakkk! Crakkk!

Siluman Ular Putih menggeliat hebat. Bacokan-bacokan Pasukan Kumbang Neraka sedikit pun tak dapat melukai tubuhnya yang putih. Demikian juga pukulan aji 'Tangkal Petir' milik Pengasuh Setan tadi!

Memang, itulah salah kehebatan Siluman Ular Putih. Bila telah menjelma menjadi seekor ular putih raksasa tubuhnya akan menjadi kebal terhadap segala macam senjata pusaka maupun terhadap berbagai macam pukulan mematikan. Lebih hebatnya lagi, ternyata Siluman Ular Putih sama sekali tidak terpengaruh oleh suara-suara aneh yang terus didengungkan Pengasuh Setan dan ketiga puluh anak buahnya.

Kenyataan ini tak luput dari pengamatan Pengasuh Setan, sehingga membuatnya terheran-heran. Sungguh, ia tak percaya melihat kehebatan Siluman Ular Putih.

"Keparat! Kau tetap tidak akan luput dari tangan mautku, Siluman Ular Putih! Jangan dikira aku tak dapat mengalahkanmu!"

Pengasuh Setan membentak penuh kemarahan. Sulit sekali membayangkan kemarahannya saat ini. Kedua pelipisnya bergerak-gerak. Gigi-gigi bergemeletukkan. Ini jelas menandakan kalau tokoh sesat dari puncak Gunung Sindoro tak ingin tanggung-tanggung lagi.

"Gggeeerrr...!"

Tapi mendadak Siluman Ular Putih telah lebih dulu menerjang ke depan. Taringnya yang runcing siap memangsa siapa saja yang berada di depannya. Sementara, kibasan-kibasan ekornya siap pula meremukkan siapa saja yang ada di dekatnya.

"Keak! Keaaakkk!"

Dan tanpa mengenai rasa takut sedikit pun, Pasukan Kumbang Neraka malah menyambut serangan Siluman Ular Putih. Pedang di tangan kanan mereka tak henti-hentinya menyambar tubuh ular raksasa itu.

Kresss!

Mulut besar Siluman Ular Putih berhasil mencengkeram salah satu anggota Pasukan Kumbang Neraka. Dilumatnya tubuh itu hingga hancur berkeping-keping, bahkan langsung terbakar.

Tanpa mempedulikan api di mulutnya kembali Siluman Ular Putih mencari mangsa lain. Seperti korban pertama, tubuh seorang anggota Pasukan Kumbang Neraka yang tertangkap segera

dilumatnya hingga terbakar.

"Gggeeerrr...!"

Sepasang mata Siluman Ular Putih mencorong tajam siap mencari mangsa lain. Kepalanya digerak-gerakkan sedemikian rupa, mungkin merasa heran atas kejadian di depan matanya. Namun hal itu bukan berarti Siluman Ular Putih bertindak sampai di situ. Malah dengan kecepatan mengagumkan tubuhnya kembali meluruk. Baik terkaman maupun kibasan-kibasan ekornya kembali mencari korban hingga tubuh anggota-anggota Pasukan Kumbang Neraka tercerai-berai dan kontan terbakar.

Bukan main!

Andai saja Siluman Ular Putih tidak dapat mengatasi sepak terjang Pengasuh Setan dan pasukannya, bukan mustahil dunia persilatan akan mendapat bencana besar. Siapa yang dapat menandingi Pengasuh Setan dan pasukannya? Mungkin tidak ada! Inilah yang diam-diam mengusik hati Siluman Ular Putih, juga mengusik hati Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Dan kini lelaki tua berjubah kuning kedodoran itu terus saja asyik mengikuti jalannya pertarungan di hadapannya dengan seksama.

"Tak percuma rupanya kau mendapat gelar Siluman Ular Putih, Bocah. Tubuhmu pun ternyata ke-bal. Bagus-bagus! Senang sekali aku mendapat lawanimbang begini!" teriak Pengasuh Setan, pongah. Walau dalam hatinya cemas menghadapi kehebatan Siluman Ular Putih, tapi sebagai seorang tokoh sakti dunia persilatan jelas ha-

tinya amat senang menghadapi lawan seimbang
"Gggeeerrr,...!"

Entah kenapa Siluman Ular Putih diam tak bergerak di tempatnya. Sepasang matanya yang mencorong seolah menerawang jauh ke depan. Meski berbentuk seekor ular, pada dasarnya itu perwujudan dari seorang manusia biasa yang mempunyai akal pikiran. Begitu melihat ketangguhan Pengasuh Setan dan pasukannya, tak urung juga membuat Siluman Ular Putih berpikir untuk mencari cara menemukan kelemahan lawan.

Sementara terus berpikir, sengaja Siluman Ular Putih membiarkan tubuhnya jadi sasaran empuk serangan-serangan Pasukan Kumbang Neraka yang tersisa maupun serangan-serangan Pengasuh Setan. Sepenuhnya ular raksasa ini percaya kalau tubuhnya kebal. Maka kesempatan itu dimanfaatkan untuk terus berpikir hingga akhirnya....

"Gggeeerrr,...!"

Mendadak sosok ular putih raksasa itu telah dipenuhi uap putih tipis. Sehingga, akhirnya bayangannya tidak kelihatan sama sekali. Dan ketika uap tipis itu sirna tertup angin, yang tampak kali ini adalah seorang pemuda gondrong berpakaian putih keperakan. Itulah sosok Soma yang kini tahu-tahu telah memegang senjata pusakanya.

Soma berdiri di antara kerumunan Pengasuh Setan dan sisa anggota Pasukan Kumbang Neraka yang menghentikan serangan saat tubuh

Siluman Ular Putih tertutup asap tadi. Tampak santai sekali sikap murid Eyang Begawan Kamasetyo kali ini. Sebaris senyum nakal tersungging di bibirnya.

"Tolol! Kenapa cara ini baru muncul sekarang?! Bukankah kekuatan Pengasuh Setan justru terletak pada suara-suara aneh yang keluar dari mulutnya maupun mulut para anak buahnya? Sudah jelas kalau suara-suara aneh itu mengandung kekuatan gaib yang hebat bukan main. Kenapa aku tidak segera menghadapi kehebatan mereka dengan senjata andalanku ini. Bukankah Eyang Begawan Kamasetyo pernah berkata kalau senjata andalanku ini pun mampu mengatasi serangan-serangan tenaga gaib?

Tenaga-tenaga yang bersumber dari segala macam setan atau ilmu arwah-arwah gentayangan? Ah...! Bodohnya aku!"

Sejenak Siluman Ular Putih masih termanangu-mangu di tempatnya. Soma kini seolah baru saja bangun dari mimpi buruk. Dan begitu Pengasuh Setan dan pasukannya kembali bertindak...

Tuuut....Tut...tulittt...!

Tanpa membuang-buang waktu lagi Siluman Ular Putih segera meniup senjata andalannya. Mula-mula perlahan saja. Selang beberapa saat, tiupan senjata anak panah yang sekaligus juga berupa sebuah suling itu berubah jadi menghentak-hentak! Akibatnya.....

Seketika Pengasuh Setan dan sisa-sisa pasukannya berteriak kalap. Mata mereka membe-liak lebar, seolah melihat malaikat maut di depan

mata.

"Kaaakh... kaaakh...!"

Selang beberapa saat, teriakan-teriakan anggota Pasukan Kumbang Neraka dan Pengasuh Setan terdengar makin mengerikan. Mirip suara-suara aneh makhluk-makhluk halus penghuni kubur yang tengah sekarat menghadapi maut. Hingga akhirnya....

Blaaammm...!

Mendadak terdengar satu ledakan hebat di udara. Bumi laksana diguncang prahara. Bersamaan dengan itu tubuh anggota-anggota Pasukan Kumbang Neraka luruh ke tanah, tak dapat bangun lagi. Hanya Pengasuh Setan sajalah yang masih terus berteriak-teriak mengerikan.

Siluman Ular Putih tak mempedulikannya. Senjata andalannya terus saja ditiup.

Pretak! Pretak!

Perlahan-lahan tubuh Pengasuh Setan mulai menyala. Mula-mula hanya diselimuti kobaran api tipis. Tapi sejurus kemudian kobaran api itu makin menjadi-jadi. Teriakan-teriakan Pengasuh Setan pun makin menggila. Bahkan kini berlari-lari kalap ke sana kemari. Lalu.....

Blaaam!

Tubuh Pengasuh Setan mendadak hancur kali ini. Ledakan dahsyat dari dalam jasadnya membuat anggota tubuhnya tercerai-berai. Tewas seketika itu juga.

Semua yang berada di tempat pertarungan terheran-heran dibuatnya. Sungguh sulit dimengerti. Ternyata dengan cara itulah Pengasuh Se-

tan menemui ajal!

Sedangkan Siluman Ular Putih sendiri semakin mengagumi senjata andalannya. Sejenak senjata pusaka itu ditimang-timang, lalu disusupkan ke balik jubahnya.

Pada saat Pengasuh Setan tewas....

Mendadak kawah di puncak Gunung Sindoro bergolak hebat. Angin badai seolah-olah ingin memporak-porandakan apa saja yang ada di puncak.

Sementara pada saat itu Maling Tanpa Bayangan terus menahan gempuran Telapak Gajah dan burung hantu raksasa bernama Meruya. Maka melihat perubahan alam yang mendadak hatinya langsung tersaput keheranan. Dan keheranannya makin bertambah saat melihat tubuh burung hantu raksasa itu mendadak jadi terbakar! Menggelepar-gelepar sebentar, lain luruh ke tanah dengan tubuh hangus!

Demikian pula yang terjadi pada Telapak Gajah. Mungkin karena saking tidak tahan menahan getaran-getaran tenaga gaib dalam tubuhnya yang ingin meronta keluar, membuat tubuh Telapak Gajah luruh ke tanah dengan tubuh hangus terbakar!

Melihat para penyerangnya telah menemui ajal, tanpa mempedulikan gejolak alam yang tengah murka, Maling Tanpa Bayangan bergegas berkelebat ke sana kemari mencari Kitab Paguyu-

ban Setan yang sangat diidamkan.

Mungkin karena sudah suratan takdir, rupanya nasib baik berpihak pada Maling Tanpa Bayangan. Di saat tengah menuju batu besar tempat Pengasuh Setan biasa duduk di situ, sepasang matanya jadi berbinar-binar.

Ternyata kitab yang sangat diidamkan itu disembunyikan di balik bongkahan batu besar di tengah-tengah lautan pasir puncak Gunung Sindoro. Mungkin karena guncangan keras bagai gempa bumi, mengakibatkan batu itu bergeser. Maka tampaklah kitab yang diidamkan Maling Tanpa Bayangan dan juga tokoh-tokoh dunia persilatan lain!

Bukan main girangnya hati Maling Tanpa Bayangan saat itu. Matanya kontan membelalak lebar. Segera diambarnya kitab yang diyakininya dapat mengalahkan Siluman Ular Putih. Lantas bencana apa yang bakal terjadi lagi...?

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>